



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGEMBANGAN MODUL KONSELING PREVENTIF
BULLYING UNTUK MENCEGAH PERILAKU
BULLYING DI MAN SIDOARJO**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Guna
memenuhi Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Fahmi Ananda Saputra

B93218135

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahmi Ananda Saputra
NIM : B93218135
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Pengembangan Modul Konseling Preventif *Bullying* Untuk Mencegah Perilaku *Bullying* Di MAN Sidoarjo** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 13 Januari 2022
Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a square QR code. The signature is cursive and appears to read 'Fahmi Ananda Saputra'. The QR code is pink and white.

Fahmi Ananda Saputra

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : FAHMI ANANDA SAPUTRA

NIM : B93218135

PROGRAM : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
STUDI

JUDUL : PENGEMBANGAN MODUL
KONSELING PREVENTIF BULLYING
UNTUK MENCEGAH PERILAKU
BULLYING DI MAN SIDOARJO

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Sidoarjo, 23 Desember 2021

Menyetujui,

Pembimbing



Drs. H. Cholil, M.Pd.I.

196506151993031005

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
PENGEMBANGAN MODUL KONSELING PREVENTIF
BULLYING* UNTUK MENCEGAH PERILAKU *BULLYING
DI MAN SIDOARJO
SKRIPSI

Disusun Oleh
Sindytia Ilma Akromah
B93218165

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada
tanggal 13 Januari 2022

Tim Penguji

Penguji I



Dra. Psi. Mierlina, M. Si.
NIP. 196804132014112001

Penguji II



Dr. H. Cholil, M. Pd. I.
NIP. 196506151993031005

Penguji III



Mohammad Thohir, M. Pd.
NIP. 197905172009011007

Penguji IV



Dr. Agus Santoso, S.Ag., M. Pd.
NIP: 197008251998031002

Dekan,



Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 1963072519910131003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uin-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fahmi Ananda Saputra
NIM : 093218125
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam
E-mail address : b93218135@uin-sby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

**PENGEMBANGAN MODUL KONSELING PREVENTIF BULLYING UNTUK
MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI MAN SIDOARJO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 April 2022

Penulis



(Fahmi Ananda Saputra)
nama lengkap dan tanda tangan

ABSTRAK

Fahmi Ananda Saputra, NIM. B93218135. PENGEMBANGAN MODUL KONSELING PREVENTIF BULLYING UNTUK MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI MAN SIDOARJO

Tujuan pengembangan yaitu Untuk mengetahui proses pengembangan serta proses uji coba modul konseling preventif *bullying* di MAN Sidoarjo.

Adapun proses penelitian menggunakan metode penelitian Research and development atau RnD dengan teknik wawancara dan observasi lapangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses pengembangan modul konseling preventif superior meliputi tiga tahapan, yakni pra produksi, produksi dan pasca produksi. Di dalam tahapan pra produksi berisi potensi masalah dan penggalian data, pada tahapan keduaproduksi berisi desain produk awal, Validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk. Pada tahapan terakhir terdapat pasca produksi yang berisi uji coba produk pada subyek penelitian. Proses Uji coba produk dilakukan pada ahli dan subjek penelitian. Uji coba ahli atau intereter dilakukan kepada 4 orang dengan menggunakan angket. Pada subjek penelitian juga terdapat angket penilaian guna memberi masukan kepada peneliti terhadap modul yang dibuat. Tujuan uji coba produk sendiri adalah untuk meniali produk apakah sudah memenuhi aspek kelayakan, ketepatan, dan kegunaan dari produk.

Kata kunci: Modul, Konseling preventif, *Bullying*

ABSTRACT

Fahmi Ananda Saputra, NIM. B93218135. DEVELOPMENT OF PREVENTIVE COUNSELING MODULE OF BULLYING IN MAN SIDOARJO.

The purpose of the development is to find out the development process and the process of testing the superior preventive counseling module to detect bullying as early as possible at MAN Sidoarjo.

The research process uses research and development research methods or RnD with interview techniques and field observations

The results of this study indicate that the process of developing a superior preventive counseling module includes three stages, namely pre-production, production and post-production. In the pre-production stage contains potential problems and data mining, in the second stage of production contains initial product design, design validation, design revision, product testing, product revision. In the last stage, there is post-production which contains product trials on research subjects. The product testing process is carried out on experts and research subjects. Expert or intereter trials were conducted on 4 people using a questionnaire. In the research subject there is also an assessment questionnaire to provide input to researchers on the modules made. The purpose of testing the product itself is to assess whether the product has met the feasibility, accuracy, and usability aspects of the product.

Keywords: Module, Preventive Counseling, Bullying

المخلص

تطوير وحدة الاستشارة الوقائية الفائقة للكشف B93218135. فهمي أناندا سابوترا ، نيم
MAN Sidoarjo المبكر عن التمرن في

الغرض من التطوير هو اكتشاف عملية التطوير وعملية اختبار وحدة الاستشارة الوقائية الفائقة
MAN Sidoarjo للكشف عن التمرن في أقرب وقت ممكن في

مع تقنيات المقابلة والملاحظات الميدانية RND تستخدم عملية البحث أساليب البحث والتطوير أو

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن عملية تطوير نموذج استشاري وقائي متفوق تشمل ثلاث مراحل ،
وهي مرحلة ما قبل الإنتاج والإنتاج وما بعد الإنتاج. في مرحلة ما قبل الإنتاج تحتوي على مشاكل
محتملة واستخراج البيانات ، في المرحلة الثانية من الإنتاج تحتوي على تصميم المنتج الأولي ، والتحقق
من صحة التصميم ، ومراجعة التصميم ، واختبار المنتج ، ومراجعة المنتج. في المرحلة الأخيرة ، هناك
مرحلة ما بعد الإنتاج والتي تحتوي على تجارب المنتج على موضوعات البحث. يتم إجراء عملية اختبار
المنتج على الخبراء وموضوعات البحث. أجريت تجارب الخبراء أو المترجمين الفوريين على 4 أشخاص
باستخدام استبيان. يوجد في موضوع البحث أيضًا استبيان تقييم لتقديم مدخلات للباحثين حول
الوحدات التي تم إجراؤها. الغرض من تجربة المنتج نفسها هو تقييم ما إذا كان المنتج قد استوفى جوانب
الجدوى والدقة وقابلية الاستخدام للمنتج

الكلمات المفتاحية: وحدة ، استشارة وقائية ، تمرن

DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing Skripsi	i
Lembar Pengesahan Ujian Skripsi	ii
Pernyataan Otensitas Skripsi.....	iii
Motto Dan Pembahasan	v
Abstrak	i
Abstract	ii
المخلص	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Karya Kreatif	7
D. Manfaat Karya Kreatif	7
E. Metode Perancangan.....	8
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN TEORITIK DAN PROFIL PRODUK.....	16
A. Kajian Teoritik	16
1. Modul Konseling Preventif	16
2. Perilaku <i>Bullying</i>	18
3. Korelasi Modul dengan Perilaku <i>Bullying</i>	30
B. Profil Produk.....	32
1. Nilai Dakwah.....	32

2. Pendukung.....	33
3. Penghambat.....	35
BAB III DESAIN PRODUK.....	36
A. Konsep Media.....	36
1. Pemilihan Media dan Alasan.....	36
2. Khalayak Sasaran.....	41
B. Tahapan Produksi.....	41
1. Pra-Produksi.....	41
2. Produksi.....	42
3. Pasca Produksi.....	44
BAB IV APLIKASI DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Eksekusi Karya.....	46
1. Gambaran Objek Penelitian.....	46
2. Proses Pengembangan Media dan Uji Coba.....	51
B. Pembahasan.....	81
1. Perspektif Teori.....	81
2. Perspektif Islam.....	83
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Rekomendasi.....	87
C. Keterbatasan.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus perundungan kembali hangat di media sosial. Perundungan atau *Bullying* terjadi di dalam lingkungan komisi penyiaran Indonesia (KPI).¹ Namun Peneliti mengangkat tema perundungan yang ada di kalangan terpelajar atau siswa. Sudah menjadi keharusan bagi siswa menjaga nama baik sebagai kaum terpelajar bagi lingkungan sekitar. Namun seiring berjalannya waktu, citra siswa perlahan memudar dengan adanya berita-berita negatif dalam masyarakat. Perilaku perundungan atau *Bullying* dapat mengubah suasana di lingkungan sekolah yang pada awalnya diimpikan menyenangkan menjadi sebaliknya. Langsung atau tidak, perundungan atau *Bullying* akan berdampak pada nama baik sekolah juga.

Berlandasan dari hasil survey di lapangan yang telah dilakukan peneliti di MAN Sidoarjo pada tanggal 25 September 2021. Dengan wawancara guru BK untuk mengetahui tindakan *Bullying* di MAN Sidoarjo, didapati hasil masih kerap terjadi. Informan yang sebagai guru BK di MAN Sidoarjo menjelaskan paling banyak 3 kasus laporan dalam sebulan. Laporan tersebut disampaikan dari walikelas, siswa, maupun wali murid

Ken Rigby berpendapat, perundungan atau *Bullying* adalah sebuah keinginan untuk menyakiti yang mana bertunjukan perilaku atau aksi sehingga menyebabkan korban menderita, perilaku atau aksi tersebut bisa dilakukan dengan secara langsung ataupun tidak langsung, verbal maupun non-verbal, sendiri atau berkelompok yang mempunyai kekuatan lebih besar atau

¹ Detik News. “*KPI dan pelecehan seksual*”,08-09-21. Detik.news.com

kuat, tidak adanya pertanggungjawaban, bisa berulang-ulang, dan pelaku menikmatinya atau bahagia.² Colorosa mengungkapkan *Bullying* Verbal merupakan hal yang sering dilakukan oleh semua *gender* dan dapat disebarakan melalui bisikkan dan tidak teridentifikasi. Adapun *Bullying* verbal dapat meliputi hinaan, cacian, julukan nama, fitnah, pelecehan, menyoraki, menakutkan baik secara langsung atau melalui media.³

Di dalam buku yang ditulis Yayasan Semai Jiwa, *Bullying* Mental/psikologis merupakan hal yang lebih berbahaya karena perlu pengamatan secara visual. Contoh dari *Bullying* mental adalah tatapan sinis, mengejek dengan lidah, melihat dengan mendelik/mecicil.⁴ Penyebab perilaku *bullying* sendiri sangatlah beragam. salah satunya yaitu rasa ketidakpedulian pada lingkungan sekitar, Hal ini juga bisa diperparah jika lingkungan pelaku dan korban menganggap sepele perilaku adanya perilaku *bullying*.⁵

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, hasil asesmen Peneliti dengan wawancara guru BK di MAN Sidoarjo pada tanggal 23 September 2021, ditemukan Perilaku *Bullying* yang terjadi pada siswa dengan indikasi penyalahgunaan kekuatan, perilaku mendominasi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Dari

² Tim Yayasan Semai Jiwa Amini(Sejiwa), "*BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*", (Jakarta : PT Grasindo, 2008), Hlm. 2

³ Colorosa B, "*Stop Bullying (memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU)*", (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2007), Hlm. 47

⁴ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini(Sejiwa), "*BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*", (Jakarta : PT Grasindo, 2008), Hlm. 4

⁵ Beane, "*Protect Your Child From Bullying*", (San Fransisco: Jossey-Bas, 2008), Hlm. 23

indikasi tersebut, timbulah berbagai dampak-dampak negatif yang dianggap sebagai hal yang harus dibenahi.

Indikator *Bullying* pertama adalah Penyalahgunaan Kekuasaan. Siswa yang memiliki kekuasaan lebih akan merasa dirinya lebih baik secara materi maupun non materi. Perilaku mendominasi pada siswa menimbulkan perilaku dictator semena-mena pada temannya. Siswa juga akan tamak memanipulatif keadaan agar mendapat paling banyak dari sekitarnya. Siswa juga akan memiliki perilaku egosentris seperti apatis terhadap lingkungannya.

Indikator *Bullying* Kedua adalah Perilaku Mendominasi. Siswa yang memiliki keinginan selalu mendominasi atau selalu merasa “harus saya dulu” dalam melakukan semua aktivitas akan merasa tersaingi jika ada yang mendahului dirinya. Adapun akibat dari perilaku mendominasi adalah siswa suka mencari perhatian lingkungan sekitar seperti suka mempertanyakan hal yang tidak penting atau pertanyaan yang sudah tau jawabannya. Siswa juga suka mencari muka pada orang sekitar dengan sering mengajukan diri padahal bukan jatahnya. Tak hanya itu, siswa juga suka haus pujian seperti memposting nilai ujian agar mendapat like dan komentar yang bagus.

Indikator *Bullying* Ketiga adalah Penyalahgunaan Kekuatan. Siswa yang merasa dirinya lebih berkekuatan dibanding teman-temannya akan membanggakan dirinya bahkan bisa memojokkan teman yang tak sependapat dengannya. Akibat dari Penyalahgunaan kekuatan, siswa menjadi pesuruh atau *Bossy* dengan melimpahkan tugasnya kepada teman yang dianggap lebih lemah darinya. Siswa penyalahguna kekuatan juga akan menindas temannya dengan mengancam atau menakut-nakuti teman yang dianggap lebih lemah darinya. Tak

hanya itu, siswa juga akan merendahkan temannya dengan menghina nama bapak, profesi orang tua, dan lain-lain.

Jadi peneliti menyimpulkan perundungan atau *bullying* merupakan tindakan menyakiti perasaan maupun fisik baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan individu maupun kelompok, laki-laki maupun perempuan yang memungkinkan dilakukan berulang kali dan dapat menyebabkan efek tidak menyenangkan bagi korban. Dampak-dampak dari perilaku *bullying* akan menimbulkan masalah pada lingkungan sekitar. Oleh sebab hal tersebut, peneliti mempunyai ketertarikan dengan bahasan ini. Peneliti berinisiatif untuk membuat modul preventif untuk pencegahan perundungan atau *Bullying* dengan tujuan bisa memberi pengertian semua tentang perilaku *bullying* dan menggabungkan teknik konseling aversi sebagai konseling lanjutan perilaku *bullying* yang lebih serius.

Materi-materi mengenai *bullying* dikumpulkan menjadi buku saku/pegangan yang biasa disebut Modul. Buku pegangan atau biasa disebut dengan modul di dalam KBBI(kamus besar bahasa indonesia) merupakan kegiatan atau program yang diajarkan pada siswa harus didampingi setidaknya satu orang guru. Modul berisi perencanaan tujuan yang jelas, alat yang dibutuhkan, dan skala penilaian⁶

Preventif dalam KBBI bersifat mencegah.⁷ Preventif juga dimaknai sebagai usaha konselor dalam mengantisipasi problematika yang nantinya bisa terjadi. Salah satu pendekatan dalam konseling adalah pendekatan konseling preventif. Pendekatan disini

⁶ KBBI V 0.3.2,2019 2016

⁷ ibid

adalah cara atau strategi yang dilakukan dalam menjalin hubungan konselor dan konseli.⁸

Fungsi modul sendiri dapat membuka kesempatan pembaca belajar menurut kecepatan masing-masing.⁹ Prastowo mengungkapkan fungsi modul sendiri ada empat, yaitu materi belajar mandiri, pengganti fungsi pendidik, alat penilaian, dan materi rujukan.¹⁰ Adapun Komponen-komponen modul yakni; bahasa menarik; materi dilengkapi gambar/ilustrasi ; penggunaan media yang relevan dengan tujuan modul; isi materi disesuaikan dengan subjek terkait , sehingga modul memberi kesempatan pembacanya menyelesaikan pembacaan modul secara mandiri.¹¹

Modul preventif adalah sebuah materi untuk mencegah terjadinya masalah. Umumnya konseling preventif dengan metode pemberi informasi komunikasi dilakukan dengan teknik konseling konseling kelompok dengan tujuan bisa berdiskusi bersama. Modul Konseling ini nantinya berisi pendekatan konseling preventif yang bertujuan mendeteksi dini masalah yang akan terjadi sehingga konseli tidak sampai terkena masalah.¹²

Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Muthia Aryuni yang hasilnya perilaku

⁸Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, “*Landasan Bimbingan dan Konseling*”,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), Hlm. 16

⁹⁹ Aristo Rahadi Purwanto,Dkk. “*Pengembangan modul*”.(Jakarta: Depdiknas,2007)Hlm. 19

¹⁰ Andi Prastowo,”*Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*”,(Yogyakarta: Diva Press,2012), Hlm. 107

¹¹ Budiono, “ *Penyusunan dan Pengembangan Modul Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Kuantitatif*”, Tth, ttk Hlm. 80

¹² Achmad Juntika Nurihsan, ”*Bimbingan dan Konseling*”,(Bandung: Revika utama,2009), Hlm. 1`

Bullying dapat dicegah dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang dinamakan “Sekolah Care”. Pendekatan ini dilakukan dengan cara interaktif antara guru dan siswa, dimana siswa diberi buku modul untuk didiskusikan dalam kelompok-kelompok. Dan cara ini cukup efektif dengan diberikan adanya satu ketua per kelompok.¹³

Penelitian kedua yang diambil peneliti yang diteliti oleh Heri Wahyu Rejeki, Rufi’I, dan M. Subandowo di SMPN 3 Taman, Sidoarjo berjudul “Membangun Tingkah Laku Asertif Melalui Pengembangan Modul Teknik Soma Untuk Mencegah Mengatasi *Bullying*”. Hasil penelitiannya Teknik Soma dengan Modul Bisa mencegah Tindakan *Bullying* dengan membentuk sikap asertif siswa.¹⁴

Berdasarkan hasil interpretasi peneliti, sangat dibutuhkan produk modul konseling preventif ini, agar pelaku tau apa yang diperbuat adalah perilaku yang salah dan harus dihentikan. Dari penelitian terdahulu dan interpretasi diatas, peneliti menarik hipotesis bahwa terdapat pengaruh antara pengembangan media modul konseling preventif dengan pencegahan perilaku *bullying* siswa di MAN Sidoarjo. Atas dasar tersebut peneliti mengangkat judul PENGEMBANGAN MODUL KONSELING PREVENTIF BULLYING UNTUK MENCEGAH PERILAKU BULLYING DI MAN SIDOARJO

¹³ Muthia Aryuni, Asian Journal of Environment, History and Heritage : “STRATEGI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PROGRAM “SEKOLAH CARE” BAGI FASILITATOR SEBAYA”

¹⁴ Heri Wahyu Rejeki, Rufi’I, dan M. Subandowo, *D Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*: “Membangun Tingkah Laku Asertif Melalui Pengembangan Modul Teknik Soma Untuk Mencegah Mengatasi *Bullying*”

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang Masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan modul konseling preventif *bullying* di MAN Sidoarjo?
2. Bagaimana Proses uji coba modul konseling preventif *bullying* di MAN Sidoarjo?

C. Tujuan Karya Kreatif

Belandasakan rumusan masalah pada poin B sebelumnya, maka tujuan untuk membuat karya kreatif penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul konseling preventif superior deteksi sedini mungkin *bullying* di MAN Sidoarjo
2. Untuk mengetahui Proses uji coba modul konseling preventif superior deteksi sedini mungkin *bullying* di MAN Sidoarjo

D. Manfaat Karya Kreatif

Manfaat karya kreatif penelitian ini diharapkan dapat berpartisipasi dan andil kepada beberapa pihak. Untuk itu, peneliti membagi manfaat penulisan penelitian yaitu :

1. Manfaat Teori
 - a. Untuk peneliti sendiri, besar harapan peneliti bisa menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pengelolaan *Bullying* sehingga apa yang diperoleh peneliti dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dibuat bahan pustaka atau refrensi di kajian dan penelitian berikutnya.
 2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk MAN Sidoarjo, sebagai sumbangan pemasukan bagi guru Bimbingan Konseling dan Guru lainnya sebagai bahan evaluasi dan juga agar selalu memperhatikan tingkah laku murid.
 - b. Untuk UIN Sunan Ampel, besar harapan hasil temuan ini bisa menjadi salah satu sumber kajian/tinjauan bagi *civitas academi*, lalu untuk keperluan penelitian selanjutnya, dan dapat menambah koleksi keputakaan sehingga dapat memperkaya khazanah literatur yang ada.

E. Metode Perancangan

1. Konsep Karya Kreatif

Tujuan dan maksud konsep karya kreatif yaitu untuk memberikan penguatan terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian dan meminimalisir perbedaan pemahaman dengan pembaca. Oleh karena itu, peneliti menjelaskan setiap istilah yang digunakan dengan merujuk pada teori yang ada. Berikut penjelasannya :

a. Modul Konseling Preventif Superior

Di dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia), Buku pegangan atau biasa disebut dengan modul merupakan kegiatan atau program yang diajarkan kepada murid dan harus

didampingi setidaknya satu orang guru.¹⁵ Modul berisi perencanaan tujuan yang jelas, alat yang dibutuhkan, dan skala penilaian. Modul yang dimaksud disini adalah buku saku atau buku pendamping. Modul atau buku memiliki pengaruh besar pada kehidupan sehari-hari. Buku yang dimaksud berisikan catatan pemikiran yang bertujuan atau mempunyai target sasaran.¹⁶

Fungsi modul sendiri dapat membuka kesempatan pembaca belajar menurut kecepatan masing-masing.¹⁷ Prastowo mengungkapkan fungsi modul sendiri ada empat, yaitu materi pengajaran yang bersifat independen, menggantikan fungsi pengajar, instrumen penilaian/evaluasi, dan materi rujukan.¹⁸ Adapun Komponen-komponen modul yakni; bahasa menarik; materi dilengkapi gambar/ilustrasi ; penggunaan media yang relevan dengan tujuan modul; isi materi disesuaikan dengan subjek terkait , sehingga modul memberi kesempatan pembacanya menyelesaikan pembacaan modul secara mandiri.¹⁹

Konseling merupakan kegiatan terstruktur untuk membantu konseli atau klien agar

¹⁵ KBBI V 0.3.2,2019 2016

¹⁶ Tarigan, *“Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia”*, (Bandung:Angkasa,2009), Hlm. 12

¹⁷ Aristo Rahadi Purwanto,Dkk. *“Pengembangan modul”*. (Jakarta: Depdiknas,2007) Hlm. 19

¹⁸ Andi Prastowo, *“Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif”*, (Yogyakarta: Diva Press,2012), Hlm. 107

¹⁹ Budiono, *“Penyusunan dan Pengembangan Modul Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Kuantitatif”*, Hlm. 80

bertanggung jawab atas masalah yang dihadapi.²⁰ Preventif dalam KBBI bersifat mencegah.²¹ Fungsi Preventif dimaksudkan agar seorang konseli mengantisipasi terjadinya masalah sehingga tidak sampai terkena masalah.²² Adapun cara-cara yang ditempuh agar tidak terjadinya masalah adalah dengan memberikan arahan-arahan yang bersifat antisipatif masalah. Salah satu pendekatan dalam konseling adalah pendekatan konseling preventif. Pendekatan disini adalah cara atau strategi yang dilakukan dalam menjalin hubungan konselor dan konseli.²³

Modul konseling preventif adalah sebuah materi untuk mencegah terjadinya masalah. Umumnya konseling preventif dengan metode pemberi informasi komunikasi dilakukan dengan teknik konseling konseling kelompok dengan tujuan bisa berdiskusi bersama. Modul Konseling ini nantinya berisi pendekatan konseling preventif yang bertujuan mendeteksi dini masalah yang akan terjadi sehingga konseli tidak sampai terkena masalah.²⁴

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁰ Sri Astutik, "*Pengantar Bimbingan dan Konseling*",(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press), Hlm. 11

²¹ ibid

²² Achmad Juntika Nurihsan, "*Bimbingan dan Konseling*",(Bandung: Revika utama,2009), Hlm. 21`

²³ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, "*Landasan Bimbingan dan Konseling*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), Hlm. 16

²⁴ Achmad Juntika Nurihsan, "*Bimbingan dan Konseling*", (Bandung: Revika utama,2009), Hlm. 1

b. Perilaku *Bullying*

Ken Rigby berpendapat, perundungan atau *Bullying* adalah sebuah keinginan untuk menyakiti yang mana bertunjukan perilaku atau aksi sehingga menyebabkan korban menderita, perilaku atau aksi ini bisa diaplikasikan dengan cara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun non-verbal, sendiri atau berkelompok yang berkekuatan lebih, tidak dipertanggung jawabkan, bisa berkali-kali, dan pelaku menikmatinya atau senang.²⁵ Colorosa mengungkapkan *Bullying* Verbal merupakan hal yang sering dilakukan oleh semua *gender* dan dapat disebarkan melalui bisikkan tanpa terdeteksi. Adapun *Bullying* verbal bisa dengan nama julukan, hinaan, cacian, fitnah, pelecehan, menyoraki, menakut-nakuti baik secara langsung atau melalui media.²⁶

Di dalam buku yang ditulis Yayasan Semai Jiwa, *Bullying* Mental/psikologis merupakan hal yang lebih berbahaya karena perlu pengamatan secara visual. Contoh dari *Bullying* mental adalah tatapan sinis, mengejek dengan lidah, melihat dengan mendelik/mecicil.²⁷ Penyebab perilaku *bullying* sendiri sangatlah beragam. salah satunya yaitu rasa ketidakpedulian pada lingkungan

²⁵ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini(Sejiwa), "*BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*", (Jakarta : PT Grasindo,2008), Hlm. 2

²⁶ Colorosa B, "*Stop Bullying (memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU)*",(Jakarta:Ikrar Mandiri Abadi,2007), Hlm. 47

²⁷ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini(Sejiwa), "*BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*", (Jakarta : PT Grasindo,2008), Hlm. 4

sekitar, Hal ini juga bisa diperparah jika lingkungan pelaku dan korban menganggap sepele perilaku adanya perilaku *bullying*.²⁸

2. Sinopsis

Modul Konseling Preventif superior ini berisikan semua tentang *bullying*. Modul ini disusun atas empat bagian. Bagian pertama berisi pengertian, Bentuk, Tempat terjadinya dampak, sanksi, dan pandangan dalam islam. Sedangkan tiga bagian lainnya adalah indikasi perilaku *bullying* dan ulasan singkatnya.

Penyusunan modul ini memenuhi 3 spesifikasi penting, yaitu ketepatan kelayakan, dan kegunaan Adapun bentuk modul ini menggunakan kertas A5 dengan warna latar biru muda. Modul ini dilengkapi gambar ilustrasi yang dikemas hingga demikian bertujuan untuk menarik perhatian pembaca modul dan supaya tidak membosankan ketika dipelajari sendiri.

3. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan tujuan untuk mencari data informasi dan data-data lainnya secara akurat. Adapun teknik-teknik dalam mengumpulkan data dan informasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan pada subjek dan lingkungannya. Adapun jenis obeservasi yang dipilih peneliti adalah jenis *observasi partisipan*. Penerapan jenis Metode ini dengan peneliti terjun

²⁸ Beane, “*Protect Your Child From Bullying*”,(San Fransisco:Jossey-Bas,2008), Hlm. 23

di lapangan secara langsung dengan mengobrol dan mengikuti berbagai kegiatan di MAN 1 Sidoarjo, Kota Sidoarjo yang diikuti oleh para siswa di sekolah tersebut, agar mengetahui kondisi subjek penelitian yang sebenarnya sehingga data yang dihasilkan bernilai valid. Adapun proses observasi hanya dilaksanakan sebelum penelitian guna melihat situasi lingkungan sekolah.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui intensitas perilaku *Bullying*. Teknik ini dilaksanakan peneliti pada waktu mengumpulkan data dan informasi tentang adanya modul konselor dan produk konseli. Adapun tujuannya adalah peneliti mendapatkan pengetahuan melalui komentar, opini tanggapan kritik, dan saran dari subjek dan lingkungan sekitarnya tentang sebelum (*Pra*) dan sesudah (*Post*) pemberian produk.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti dengan mendokumentasikan kegiatan observasi dan wawancara yang kemudian dinarasikan untuk memperkuat data. Adapun tujuan dari metode ini adalah mempermudah menjelaskan fenomena yang ada di lapangan dan menjadi bukti sebuah penelitian.

F. Sistematika Pembahasan

Tujuan adanya Sistematika pembahasan yaitu untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahami skripsi sehingga mengetahui gambaran dan langkah-langkah di dalam penulisannya. Adapun sistematika pembahasan terbagi menjadi 5 bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Karya Kreatif, Manfaat Karya Kreatif, Metode Perancangan, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teoritik dan Profil produk mencakup penilaian teoritis, yang berisi pembahasan materi Modul Konseling Preventif, materi Perilaku *Bullying*, Korelasi Modul dengan perilaku *Bullying*. Profil produk berisi Nilai Dakwah, Pendukung, Penghambat.

Bab III Desain Produk berisi Konsep media dan Tahapan produksi. Konsep media berisi Pemilihan media dan alasan dan khalayak sasaran. Tahapan produksi memuat pra produksi, Produksi, dan Pasca produksi.

Bab IV Aplikasi dan pembahasan meliputi eksekusi karya dan Pembahasan. Eksekusi karya Berisi Gambaran Umum; Subjek Penelitian yaitu meliputi deskripsi lokasi dan proses-proses tahapan pembuatan karya yang kedua yaitu pembahasan di dalam bab ini juga mencakup dua sub bagian utama, yang pertama yakni perspektif teori dan perspektif islam.

BAB V Penutup berisi kesimpulan rekomendasi dan keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK DAN PROFIL PRODUK

A. Kajian Teoritik

1. Modul Konseling Preventif

a. Pengertian

Di dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) Buku pegangan atau biasa disebut dengan modul merupakan kegiatan atau program yang diajarkan kepada murid harus didampingi setidaknya satu orang guru. Modul berisi perencanaan tujuan yang jelas, alat yang dibutuhkan, dan skala penilaian²⁹

Darmiyatun berpendapat, modul adalah materi pengajaran yang disusun dengan cara sistematis yang berlandaskan kurikulum tertentu dan dibungkus menjadi satu dengan pembelajaran dan mungkin sekali bisa dipelajari secara mandiri sewaktu-waktu agar siswa nantinya berkompentensi sesuai apa yang diajarkan.³⁰ Sedangkan Winkel berpendapat, modul merupakan sebuah bahan pengajaran yang dikemas dengan dicetak dalam model self-instruction, yang maksudnya isi materi di modul tersebut bisa dipelajari dan dilaksanakan dengan cara mandiri dan terdapat dengan petunjuk dalam penerepannya dan pengajarannya sendiri sehingga bisa dilaksanakan tanpa adanya pengajar/pendidik dengan cara langsung.³¹ Jadi

²⁹ KBBI V 0.3.2,2019 2016

³⁰Siti Fatimah, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi", Vol. VI, No.2 2017. Hlm. 319

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, "Teknik Belajar dengan Modul", (Jakarta:Dirjen pendidikan dasar dan menengah,2002), Hlm. 5

peneliti menyimpulkan bahwa modul adalah salah satu model materi pengajaran yang dibentuk dengan cara sistematis menarik sehingga mudah dalam mempelajarinya dengan bersifat mandiri.

Preventif dalam KBBI bersifat mencegah.³² Preventif juga dimaknai sebagai usaha konselor dalam mengantisipasi probelematika yang mungkin nantinya terjadi. Salah satu pendekatan dalam konseling adalah pendekatan konseling preventif. Pendekatan disini adalah cara atau strategi yang dilakukan dalam menjalin hubungan konselor dan konseli.³³

b. Fungsi

Fungsi modul sendiri dapat membuka kesempatan pembaca belajar menurut kecepatan masing-masing.³⁴ Prastowo mengungkapkan fungsi modul sendiri ada empat, yakni materi ajar mandiri, pengganti tugas pendidik, alat penilaian, dan materi rujukan.³⁵ Adapun Komponen-komponen modul yakni; bahasa menarik; materi dilengkapi gambar/ilustrasi; penggunaan media yang relevan dengan tujuan modul; isi materi disesuaikan dengan subjek terkait, sehingga modul memberi kesempatan

³² ibid

³³ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *“Landasan Bimbingan dan Konseling”* ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), Hlm. 16

³⁴³⁴ Aristo Rahadi Purwanto,Dkk. *“Pengembangan modul”*.(Jakarta: Depdiknas,2007)Hlm. 19

³⁵ Andi Prastowo, *“Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif”*, (Yogyakarta: Diva Press,2012), Hlm. 107

pembacanya menyelesaikan pembacaan modul secara mandiri.³⁶

Modul preventif adalah sebuah materi untuk mencegah terjadinya masalah. Umumnya konseling preventif dengan metode pemberi informasi komunikasi dilakukan dengan teknik konseling konseling kelompok dengan tujuan bisa berdiskusi bersama. Modul Konseling ini nantinya berisi pendekatan konseling preventif yang bertujuan mendeteksi dini masalah yang akan terjadi sehingga konseli tidak sampai terkena masalah.³⁷

2. Perilaku *Bullying*

a. Pengertian

Istilah seperti *bullying* masih belum banyak diketahui masyarakat umum. Hal ini karena belum adanya persamaan kata atau sinonim kata yang pas dalam kosakata bahasa Indonesia. Adapun istilah-istilah di dalam bahasa Indonesia yang kerap kali digunakan oleh masyarakat dalam mengilustrasikan kejadian *bullying* di antaranya yaitu penggencetan, pemalakan, pengucilan, perpeloncoan, penindasan, atau intimidasi. Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris dengan kata dasar “Bully” yang memiliki makna penggertak, orang yang mengganggu orang

³⁶ Budiono, “Penyusunan dan Pengembangan Modul Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Kuantitatif”, Hlm. 80

³⁷ Achmad Juntika Nurihsan, “Bimbingan dan Konseling”, (Bandung: Revika utama,2009), Hlm. 1

yang lemah.³⁸ *Bullying* merupakan salah satu perilaku agresi yang dilakukan berulang kali oleh pelaku yakni seseorang/anak yang lebih kuat/besar terhadap korban dengan kondisi yang lebih lemah/kecilbaik secara psikis ataupun fisik, biasanya *bullying* terjadi berulang-ulang.³⁹ Olweus berpendapat, *Bullying* adalah suatu tindakan tercela yang dilakukan berkali-kali dengan tujuan membuat kesengsaraan atau menyakiti yang dilakukan oleh pelaku, bisa sendiri atau berkelompok secara langsung terhadap korban yaitu seseorang yang pasrah tanpa perlawanan.⁴⁰

Ken Rigby berpendapat, perundungan atau *Bullying* adalah sebuah keinginan untuk menyakiti yang mana bertunjukan perilaku atau aksi sehingga menyebabkan korban menderita, perilaku atau aksi ini bisa diaplikasikan dengan cara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun non-verbal, sendiri atau berkelompok yang berkekuatan lebih, tidak dipertanggung jawabkan, bisa berkali-kali, dan pelaku menikmatinya atau senang.⁴¹ Colorosa

³⁸ Sari Monik Agustin. “Komunikasi Peer-Group tentang Konsep Kekerasan dan Bullying”(Studi Group Think Theory & Sosialisasi Anti kekerasan dan Bullying pada Siswa SMA Negeri 70 Bulungan Jakarta), Jurnal AL AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL Vol. 2, No. 3, 2014. Hlm. 213

³⁹ Ponny Retno Astuti, “Meredam Bullying” (Jakarta:Grasindo,2008) Hlm. 2

⁴⁰ Olweus, “*Bullying at school: What we know and what we can do*”. Dikutip dari Purwakania Hasan dkk. “Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta”. Hlm. 82

⁴¹ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini(Sejiwa), “*BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*”, (Jakarta : PT Grasindo,2008), Hlm. 2

mengungkapkan *Bullying* Verbal merupakan hal yang sering dilakukan oleh semua *gender* dan dapat disebarkan melalui bisikkan tanpa terdeteksi. Adapun *Bullying* verbal bisa dengan nama julukan, hinaan, cacian, fitnah, pelecehan, menyoraki, menakut-nakuti baik secara langsung atau melalui media.⁴²

Di dalam buku yang ditulis Yayasan Semai Jiwa, *Bullying* Mental/psikologis merupakan hal yang lebih berbahaya karena perlu pengamatan secara visual. Contoh dari *Bullying* mental adalah tatapan sinis, mengejek dengan lidah, melihat dengan mendelik/mecicil.⁴³ Penyebab perilaku *bullying* sendiri sangatlah beragam. salah satunya yaitu rasa ketidakpedulian pada lingkungan sekitar, Hal ini juga bisa diperparah jika lingkungan pelaku dan korban menganggap sepele perilaku adanya perilaku *bullying*.⁴⁴

b. Bentuk *Bullying*

Olweus membagi bentuk-Bentuk *Bullying* yakni ada dua jenis yaitu:⁴⁵

a. Direct *Bullying* yakni perlakuan mengintimidasi dengan cara fisik dan atau verbal. Perilaku *bullying* secara fisik merupakan bentuk yang

⁴² Colorosa B, “*Stop Bullying (memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU)*”, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2007), Hlm. 47

⁴³ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), “*BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*”, (Jakarta : PT Grasindo, 2008), Hlm. 4

⁴⁴ Beane, “*Protect Your Child From Bullying*”, (San Fransisco: Jossey-Bas, 2008), Hlm. 23

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani. “*Save Our Children from School Bullying*” (Jogjakarta: Ar-Russ. 2013) Hlm. :13

paling nampak dan mudah diketahui yakni berupa perilaku kasar secara fisik seperti tendangan, pukulan, tamparan, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku *bullying* verbal adalah sesuatu lontaran kasar yang di tangkap indera pendengaran seperti ancaman, makian, cemooh, olokan, fitnah dan juga pemerasan atau sejenisnya.

- b. *Indirect Bullying* meliputi kekerasan mental atau psikis atau dapat disebut *bullying* relasi. Bentuk *bullying* ini diterapkan dengan cara mengisolasi aspek sosialnya yang mana *bullying* bentuk ini diterapkan dengan cara melihat dengan sinis, hingga dengan perilaku mendiamkandiri atau mengucilkan diri dari lingkungan sekitar.

Coloroso berpendapat mengenai bentuk-bentuk *bullying* lainnya, yakni sebagai berikut:⁴⁶

- a. *Bullying* Fisik, adalah salah satu bentuk *bullying* yang paling nampak dan paling mudah diidentifikasi dari bentuk atau jenis penindasan lainnya. akan tetapi peristiwa atau fenomena penindasan secara fisik secara keseluruhan masih tergolong rendah, yaitu murid melaporkan kurang dari sepertiga kejadian penindasan. Contoh bentuk *bullying* fisik yaitu menggigit, memiting, meninju, menendang, memukul mencekik, menyikut, mencakar dan juga

⁴⁶ Barbara Coloroso. “*Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*”, (Jakarta: SerambiIlmuPustaka.2006), hal 47

meludahi korban atau anak yang tertindas sehingga berada pada keadaan tersakiti serta merusak atau menghancurkan pakaian hingga robek atau berlubang serta barang dan peralatan-peralatan korban atau anak yang tertindas. Jika sang penindas atau pelaku semakin kuat dan semakin berlagak dewasa, maka semakin bahaya pula bentuk tindakan ini, bahkan walaupun tidak bermaksud untuk melukai secara serius.

- b. *Bullying* Verbal, yakni *bullying* dengan bentuk penindasan sering dan kerap kali dilakukan, dengan semua gender. *Bullying* verbal sangat gampang dilakukan bisa dengan bisikan didepan orang-orang dewasa ataupun teman seumuran tanpa teridentifikasi. *Bullying* verbal bisa saja terjadi ditempat umum, seperti di taman kota tercampur dengan suara-suara kendaraan di jalan yang sebenarnya didengarkan orang-orang dewasa akan tetapi diacuhkan karena disebut hanya sebagai percakapan lelucon dan tidak bersimpati di antara teman-temannya. Adapun contoh *Bullying* verbal. Yakni bisa berupa sebutan nama orang tua, profesi orang tua, mencela kondisi fisik, memfitnah dengan hal yang tidak terjadi, mengkritik dengan kejam, menghina dan lontaran-lontaran kalimat bernuansa ajakan seksual(mesum) atau melecehkan kondisi sesual. Tak hanya tu, *bullying* verbal dapat berupa meminta-minta uang jajan atau benda benda korban (pemalakan), tuduhan-tuduhan yang salah atau tidak pernah dilakukan oleh korban, serta gosip.

- c. *Bullying* Relasional, merupakan jenis *bullying* paling tidak mudah diidentifikasi dari penampilan. *Bullying* relasional adalah dengan melemahkan harga diri si korban *Bullying* secara sistematis dengan mengabaikan, mengucilkan, mendiskriminasi atau menghindarkan dari suatu tindakan tertentu. penyingkiran adalah alat penindasan yang terkuat. Mungkin kabar burung tidak terdengar oleh Anak yang dighibah namun tetap saja akan mendapatkan dampaknya. Penindasan relasional juga bisa dimanfaatkan dalam pengasingan, pengucilan atau penolakan seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk menghancurkan hubungan antar sahabat. Perilaku tersebut dapat meliputi hal-hal secara tersembunyi seperti melihat secara agresif, bahasa tubuh yang kasar, menghela napas tinggi, tertawa dengan mencibir, ayunan bahu, dan lirik mata.
- d. *Cyber bullying*, merupakan jenis *bullying* yang termasuk baru, sebab adanya perkembangan teknologi, internet dan media sosial. Pada dasarnya yang termasuk *bullying* jenis ini yakni pelaku mengirimkan pesan-pesan, konten, postingan bersifat buruk atau mencela terhadap korban. Bisa dari mediasms, *massanger*, pesan internet dan *Social Media* lainnya. Adapun contoh tindakan *bullying*nya dengan pengiriman pesan yang menyakiti atau bisa menggunakan media gambar, meneror dengan menelepon berkala dan tak ada hentinya akan tetapi ketika diangkat dimatikan bisa menggunakan nomor yang tidak

dikenal, membuat situs yang bertujuan memperlakukan korban, atau bisa korban di diskriminasi dari roomchat atau grup di media sosial, bisa juga menyebarkan video yang berisi hal-hal memalukan seperti aib keluarga korban atau video korban yang dibully lalu disebarluaskan di jaringan sosial.

c. Faktor yang Mempengaruhi

Faktor-faktor berpengaruh dalam *Bullying*. Pada dasarnya individu dalam menjalankan hidupnya akan berkembang bersama dengan pengaruh lingkungan sekelilingnya, Begitu pula perilaku *bullying*. Ariesto membagi faktor-faktor yang menyebabkan peristiwa *bullying* antara lain yakni:⁴⁷

a. Keluarga

Adapun dapatan kajian terdahulu menghasilkan bahwa sikap *over protectif* orang tua kepada putra-putrinya menjadikan mereka rawan dalam perilaku *bullying*, anak-anak yang mempunyai orang tua pengekan probabilitasnya lebih menjadi korban intimidasi fisik dan psikologi, dari lingkungan pertemanannya. Sedangkan anak-anak yang mempunyai orang tua yang *over protectif* terhadap pengalaman buruk atau menyedihkan akan menjadikan anak-anaknya lebih rawan dari tindakan *bullying*. Tak hanya itu, Orang tua bersifat keras juga kaku yang dimiliki anak-anak

⁴⁷ Masdin. "Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan" (Kendari : e-jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2 Juli -Desember 2013.STAIN Kediri), Hlm. 79-80

juga turut andil dalam pembentuk pola pikir anak yang lemah dan paling mungkin mendapai perilkakuan *bullying*. orang tua yang memiliki pola hidup berserakan contoh KDRT, terjadinya perceraian, orang tuayang perasaannya dan pikirannya labil, kemauan maupun langkah takunya. Anak-anak yang mendapati orang tuanya bertengkat,saling caimaki, menghinna didepannya juga menjadi pemicu perasaan stres dan deperesi bagi anak. Setelah itu yang terjadi anak menjadi terbelah kepribadiannya, dan menjadi bahan bully. Dieter Wolke, berpendapat hampir seluruh orangtua beranggapan perlakuan *bullying* sering kali dialami di sekolah akan tetapi dapatan penelitian paling baru mengemukakan bahwa permulaan mengintimidasi itu berawal dari rumah.Dieter wolke menganggap anak-anakyang dibesarkan dari orangtua yang keras kepala paling berkemungkinan menjadi sasaran parapelaku intimidasi. Jika Semisal anak-anak bisa menyikapi masalah-masalah yang sulit dihadapi, maka mereka akan tahu cara menghadapi dan menyelesaikan masalah. Namun apabila orangtua mesti mengambilalih, maka anak-anaknya itu tidak mempunyai cara menanggulangnya dan lebih sering dan rawan menjadi sasaran tindak *bullying*.

b. Media Massa

Televisi atau media cetak llainnya memberi andil dalam pembentukan pola pikir dan perilaku *bullying* dari isi artau konten tayangan yang

mereka tampilkan. Wilson mengatakan, film atau tayangan TV dan media bacaan lainnya bisa memberi dampak negatif seperti perilaku; kurangnya kepekaan pada kekerasan, antisosial, meningkatnya perasaan ketakutan jadi korban kekerasan dan mengajarkan perilaku agresif. Berdasar hasil Survey yang telah dilakukan Kompas membuahakan hasil yakni 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang dilihatnya, pada umumnya anak-anak meniru gerak-geriknya (64%) dan perkataannya (43%). Teman separtaran juga menjadi faktor. Salah satu dari tindakan *bullying* pada anak dan remaja dikarenakan oleh adanya teman separtaran yang memberi pengaruh buruk atau negatif menggunakan penyebaran pemikiran (dengan cara aktif ataupun pasif) bahwa *bullying* merupakan suatu masalah kecil dan merupakan suatu perilaku normal untuk dipraktikan. Djuwita Ratna berpendapat, ada saatnya, remaja mempunyai impian untuk tidak selalu menggantungkan hidupnya pada keluarga dan mencari *Support system* atau pendukung untuk mendapat rasa aman dari golongan separtarannya. Bisa dikatakan kejadian *bullying* disebabkan adanya tuntutan konformitas. mereka saat bergaul di sekolah atau dengan teman di lingkungan rumah kadang kala terdorong untuk *mebullying*. Ada sebagian anak mempraktekkan *bullying* dengan tujuan untuk membuktikan bahwa mereka dapat bergabung dengan kelompok yang dituju, walaupun

sebenarnya mereka memiliki perasaan tidak nyaman atas tindakannya.

c. Lingkungan Sosial Budaya

Keadaan lingkungan sosial bisa saja menjadi salah satu penyebab adanya tindakan bullying. Adapun Faktor kriminal budaya menjadikan salah satu penyebab timbulnya tindakan *bullying*. Kondisi sosial politik yang berantakan, labilitas ekonomi, tidak adanya keadilan di dalam masyarakat, pemalakan, pemerasan, penggusuran, perampokan, pemerkosaan, dan kemiskinan semua hal tersebut bisa menimbulkan tindakan bersifat anomali seperti kebingungan, kecemasan-kecemasan, keraguan, kebingungan dan perilaku patologi. Dari tindakan tersebut para remaja terdorong dalam lingkungan kriminalitas seperti narkoba atau sejenisnya, alkohol dan psikotropik lainnya, sehingga menjadikan kemungkinan *bullying* meningkat. Adapun faktor lingkungan sosial yang menjadikan perilaku *bullying* yaitu salah satunya adalah kemiskinan. Mereka yang dengan kondisi kemiskinan akan melakukan apapun untuk mencukupi kebutuhan dalam kehidupannya, sehingga sudah biasa jika di lingkungan sekitar sekolahan sering terjadi pemerasan diantara siswanya.

d. Dampak yang Diakibatkan

Adapun dampak dari *bullying* tidak hanya korban saja, akan tetapi juga bagi pelaku, saksi dan iklim sosial. Adapun imbas dari perilaku *bullying* di sekolah akan menyebabkan:

1. Dampak bagi korban

Bullying bisa mengakibatkan korban menjadi khawatir dan takut, juga mengakibatkan fokus belajar di sekolah menurun dan mempengaruhi korban agar menjauhi sekolah. Apabila *bullying* tidak dihentikan dalam waktu terdekat, bisa menurunkan tingkat self-esteem siswa. Dan meningkatkan tindakan mengisolasi diri dari lingkungan atau menimbulkan tindakan penarikan diri sehingga remaja rawan mempunyai perasaan depresi dan stress serta perasaan kurang nyaman (meresahkan). Terdapat masalah dengan tingkat ekstrim, *bullying* bisa menyebabkan remaja melakukan hal nekat atau malah mengarah ke pembunuhan atau bertindak bunuh diri.

Coloroso berpendapat mengenai dampak yang berbahaya apabila *bullying* terjadi pada korban secara berkali-kali. Adapun dampak-dampak *bullying* terhadap korban, yakni korban akan mengalami depresi dan peningkatan amarah. Kemarahan korban tersebut ditujukan pada dirisendiri, kepada pelaku tindakan *bullying*, kepada semua orang di sekelilingnya dan juga pada orang-orang dewasa acuh tak acuh, tidak menggubris dan tidak mau menolong tindakan *bullying*. Hal ini bisa jadi di kemudian waktu, mulai menurunkan prestasi akademik atau non akademiknya. Dikarenakan tidak bisa lagi memunculkan dengan strategi bersifat konstruktif dalam mengontrol kehidupannya ia

bisa saja akan mundur lebih dalam lagi ke pengucilan diri.⁴⁸

2. Dampak bagi Pelaku

Coloroso berpendapat bahwa siswa akan terjebak di dalam karakter pelaku *bullying* sehingga tidak mampu menginterpretasikan pergaulan yang baik dan kurang atau tidak cakap untuk memandang dari sudut pandang lain sehingga tidak memiliki rasa simpati dan empati, dan juga beranggapan dirinya lebih layak dan disukai dalam segala hal. Hal tersebut, nantinya berpengaruh pada pola pergaulan sosialnya di masa depan. Dengan membully, pelaku akan menganggap dirinya adalah pemilik kekuasaan di segala keadaan. Apabila ini berkelanjutan tanpa adanya tindakan pencegahan atau pengobatan, perilaku *bullying* bisa menjadi penyebab membentuknya suatu tindakan lain meliputi kekerasan dan tindakan kriminalitas lainn.⁴⁹

3. Dampak bagi Saksi

Apabila *bullying* diacuhkan tanpa adanya tindakan lanjutan, maka para murdi lain yang menyaksikan bisa berpendapat bahwa *bullying* merupakan tindakan yang normal dalam lingkungan sosial. Dalam keadaan ini, sebagian

⁴⁸ Barbara Coloroso. “*Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anakdari Prasekolah hingga SMU*”. Hlm. 70.

⁴⁹ Ibid. hlm 72.

siswa bisa saja turut mendukung pelaku sebab ketakutan akan menjadi target selanjutnya dan sebagian murid lain mungkin berdiam diri atau lebih parahnya mereka merasa biarkan tindakan *bullying* berlanjut.

3. Korelasi Modul dengan Perilaku *Bullying*

Korelasi antara pengembangan modul konseling preventif untuk mencegah perilaku *bullying* terletak pada langkah-langkah dalam pemberian treatment pada saat sesi konseling. Berikut ini beberapa indikasi dari perilaku *bullying* penyalahgunaan kekuatan, perilaku mendominasi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Dari indikasi tersebut, timbulah berbagai dampak-dampak negatif yang dianggap sebagai hal yang harus dibenahi. beberapa dampak tersebut dapat diketahui dengan perilaku nampak yang secara tidak sadar dilakukan oleh konseli. Pada tahapan pemberian modul konseling preventif, pada setiap indikasinya memiliki tujuan masing-masing.

Indikator *Bullying* pertama adalah Penyalahgunaan Kekuasaan. Siswa yang memiliki kekuasaan lebih akan merasa dirinya lebih baik secara materi maupun non materi. Perilaku mendominasi pada siswa menimbulkan perilaku dictator semena-mena pada temannya. Siswa juga akan tamak memanipulatif keadaan agar mendapat paling banyak dari sekitarnya. Siswa juga akan memiliki perilaku egosentris seperti apatis terhadap lingkungannya.

Indikator *Bullying* Kedua adalah Perilaku Mendominasi. Siswa yang memiliki keinginan selalu mendominasi atau selalu merasa “harus saya dulu”

dalam melakukan semua aktivitas akan merasa tersaingi jika ada yang mendahului dirinya. Adapun akibat dari perilaku mendominasi adalah siswa suka mencari perhatian lingkungan sekitar seperti suka mempertanyakan hal yang tidak penting atau pertanyaan yang sudah tau jawabannya. Siswa juga suka mencari muka pada orang sekitar dengan sering mengajukan diri padahal bukan jatahnya. Tak hanya itu, siswa juga suka haus pujian seperti memposting nilai ujian agar mendapat like dan komentar yang bagus.

Indikator *Bullying* Ketiga adalah Penyalahgunaan Kekuatan. Siswa yang merasa dirinya lebih berkekuatan dibanding teman-temannya akan membanggakan dirinya bahkan bisa memojokkan teman yang tak sependapat dengannya. Akibat dari Penyalahgunaan kekuatan, siswa menjadi pesuruh atau *Bossy* dengan melimpahkan tugasnya kepada teman yang dianggap lebih lemah darinya. Siswa penyalahguna kekuatan juga akan menindas temannya dengan mengancam atau menakut-nakuti teman yang dianggap lebih lemah darinya. Tak hanya itu, siswa juga akan merendahkan temannya dengan menghina nama bapak, profesi orang tua, dan lain-lain.

Adapun langkah-langkah dalam pemberian modul konseling preventif, sebagai berikut: Pertama, konselor menjelaskan materi *Bullying* yang ada dalam Modul. Kedua, konselor meminta konseli untuk mengidentifikasi akan perilaku *bullying* yang ada pada diri konseli. Ketiga, konseli diminta untuk membayangkan di satu keadaan, yang mana di situasi kondisi yang tak diharapkan seperti versi terbalik menjadi korban *bullying* atau pelaku mendapat hukuman atas tindakan sesuai undang-undang yang berlaku.

Keempat, Saat konseli sedang menempatkan kondisi aversi, konseli diminta agar benar-benar membayangkan sesuai dengan kondisi sebenarnya (serius). Kelima, setelah menempatkan situasi aversi berakhir konseli diminta untuk mendiagnosis akan pemikiran-pemikiran yang dialaminya. Terakhir, mengevaluasi seberapa efektif akan keberhasilan dalam mencegah kelanjutan perilaku *bullying* yang dilakukannya.

B. Profil Produk

1. Nilai Dakwah

Dakwah adalah kegiatan yang wajib dilaksanakan bagi muslimin muslimah. Adapun cara dakwa dapat menggunakan ajakan atau seruan, memberi contoh yang baik dan kegiatan lainnya yang berguna untuk seluruh umat.⁵⁰ Toha Yahya berpendapat, definisi dakwah yaitu mengajak manusia dengan menggunakan cara bijaksana kepada jalan yang lurus dan benar sesuai dengan perintah ALLAH Swt., untuk kemaslahatan dan kebahagiaan umat dunia dan akherat.⁵¹ Sedangkan Quraish Shihab berpendapat dakwah merupakan ajakan atau seruan pada manusia dengan usaha mengganti keadaan atau keadaan menjadi lebih sempurna dan baik dari sebelumnya, bagi pribadi maupun umad.⁵² Agama islam yang disampaikan rasulullah saw, mengajarkan semua prospek masalah-masalah manusia. semua

⁵⁰ Djamalul Abidin, “*Komunikasi dan Bahasa Dakwah*” (Jakarta: Gema Insani Pres, 1996), Hlm. 5.

⁵¹ Toha Yahya Umar, “*Ilmu Dakwah*” (Jakarta:Widjaya, 1985),Hlm 2

⁵² Quraish Shihab, “*Membumikan Al Qur’an*” (Bandung: Mizan, 1999), Hlm 194

masalah ataupun perilaku-perilaku manusia ditetapkan dengan norma-norma yang terdapat didalam al-Qur'an dan sunnah. Meliputi pembahasan tentang tolong menolong. Agama islam telah membahas tuntas secara jelas dan telah menganjurkan agar tolong menolong dengan sesama manusia.

Di dalam Modul ini terdapat ayat tolong menolong surat Al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ إِنَّا اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”⁵³

Dalam penggalan ayat Al-Maidah diatas berisikan perintah untuk saling tolong menolong untuk kebajikan dan perintah pencegahan tindakan atau perbuatan tercela. Sedangkan perilaku *Bullying* adalah merupakan salah satu tindakan tercela dimana bisa membuat seseorang tersakiti baik secara fisik maupun mental dan hal ini berkebalikan dengan tolong menolong yang dianjurkan dalam Agama Islam. Sehingga ayat ini bisa relevan dengan pencegahan *Bullying*.

2. Pendukung

Pendukung penelitian ini adalah saran dari penelitian terdahulu yang dijabarkan sebagai berikut:

⁵³ QS Al-Maidah : 2

- a. Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Muthia Aryuni yang hasilnya perilaku *Bullying* dapat dicegah dengan melakukan pendekatan kepada siswa yang dinamakan “Sekolah Care”. Pendekatan ini dilakukan dengan cara interaktif antara guru dan siswa, dimana siswa diberi buku modul untuk didiskusikan dalam kelompok-kelompok. Dan cara ini cukup efektif dengan diberikan adanya satu ketua per kelompok.⁵⁴

Adapun persamaan penelitian ini yakni saling membahas pencegahan *bullying* untuk variabel Y-nya dalam penelitian. Adapun perbedaan dari penelitian ini yakni fokus penelitiannya adalah pembuat layanan program Bimbingan konseling dan modelling sebagai teknik yang digunakan, sedangkan penelitian ini adalah pemberian modul dan aversi. Peneliti juga mendapat saran untuk memfokuskan pemberian modul sebagai pendukung dalam treatment.

- b. Penelitian kedua yang diambil peneliti yang diteliti oleh Heri Wahyu Rejeki, Rofi’I, dan M. Subandowo di SMPN 3 Taman, Sidoarjo berjudul “Membangun Tingkah Laku Asertif Melalui Pengembangan Modul Teknik Soma Untuk Mencegah Mengatasi *Bullying*”. Hasil penelitiannya Teknik Soma dengan Modul Bisa mencegah

⁵⁴ Muthia Aryuni, Asian Journal of Environment, History and Heritage : “STRATEGI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PROGRAM “SEKOLAH CARE” BAGI FASILITATOR SEBAYA”

Tindakan *Bullying* dengan membentuk sikap asertif siswa.⁵⁵

Dari penelitian diatas memiliki kesamaan yakni dalam menggunakan modul dan juga menggunakan fokus *Bullying*. Sedangkan perbedaannya adalah teknik yang digunakan menggunakan asertif sedangkan penelitian kali ini pemberian modul dan nantinya diberi versi aversi. Peneliti juga mendapat saran untuk mendesain karya lebih menarik lagi agar pembaca lebih tertarik.

3. Penghambat

Menurut Oemar, “Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan”.⁵⁶ Adapun penghambat dalam pembuatan modul adalah waktu yang terbatas. Ada berbagai laporan yang diselesaikan seperti PPL, KKN yang semuanya di periode yang sama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁵ Heri Wahyu Rejeki, Rufi’I, dan M. Subandowo, *D Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan: “Membangun Tingkah Laku Asertif Melalui Pengembangan Modul Teknik Soma Untuk Mencegah Mengatasi Bullying”*

⁵⁶ Oemar Hamalik. *“Psikologi Belajar Mengajar”*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo.1992) Hlm. 72

BAB III

DESAIN PRODUK

A. Konsep Media

1. Pemilihan Media dan Alasan

Produk yang dikembangkan yakni sebuah buku saku/pegangan bimbingan dan konseling Islam berupa Modul Konseling Preventif Superior Deteksi S dini Mungkin *Bullying*. Media ini nantinya bisa dibaca dan diajarkan bersifat mandiri yaitu oleh konselor, orang tua, maupun remaja melalui modul yang telah disediakan oleh peneliti. Sehingga pemahaman konseli akan bertambah mengenai dampak yang diakibatkan apabila konseli memiliki Perilaku *Bullying*. Adapun dalam mengembangkan modul ini, peneliti memiliki kriteria-kriteria modul, yaitu:

- a. Ketepatan didasarkan pada bagian-bagian modul nantinya akan dikembangkan sesuai dengan tujuan dan prosedur pembuatan buku. Hal ini dapat terlihat dengan mengukur tingkat validitas buku yang dikembangkan dengan menggunakan skala penulisan.
- b. Kelayakan yakni peneliti mengembangkan modul yang layak dengan memenuhi persyaratan yang ada baik dalam segi prosedur, isi, dan pelaksanaannya, sehingga buku tersebut dapat diterima oleh remaja.
- c. Kegunaan yaitu buku yang digunakan memiliki fungsi dan manfaat serta dapat digunakan oleh remaja untuk bimbingan maupun pembelajaran.

Tabel Kriteria

No.	Variabel	Indikator	Alat	Pelaksana		
1	Ketepatan	Tepat Obyek	Skala penilaian	Tim Ahli		
		tepat tujuan dengan konsep				
		Keselarasan ilustrasi dan materi				
2	Kelayakan	Kelayakan produk		Skala penilaian	Tim Ahli	
		Kelayakan Implementasi				
		Keefektifan biaya, waktu, dan tenaga				
3	Kegunaan	Keefektifan penggunaan produk dalam proses konseling			Skala penilaian	Tim Ahli
		Dampak pemberian produk terhadap perilaku <i>bullying</i>				
		Media “Modul Konseling				

		Preventif Superior”		
--	--	---------------------	--	--

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka sudah tercapainya kriteria kriteria produk yang efektif (mencapai tujuan), efisien (hemat bahan dan energy), praktis digunakan, dan menarik, untuk membantu konselor dalam mendeteksi perilaku *bullying* di MAN Sidoarjo. Produk ini memiliki tujuan menginformasikan semua tentang *Bullying* dengan indikasi-indikasinya sehingga konseli dapat menelaah sendiri perilaku *bullying* yang dilakukan. Berikut perincian dari produk peneliti;

1. Media Modul Konseling preventif dengan Fungsi konseling preventif yang berfungsi untuk mencegah timbulnya perilaku *bullying*. Hal ini bertujuan agar konseli bisa memilih perilaku membully sehingga tidak sampai membully temannya.
2. Kemudian ada modul panduan penggunaan Konseling preventif ini mempunyai tujuan untuk membantu konselor dalam memberikan bimbingan kepada konseli. Modul ini memiliki bentuk seperti buku ukuran kertas A5. Dalam modul ini terdiri dari beberapa bagian yaitu; Prolog, Daftar Isi, BAB I (Inti Masalah) “Perilaku *Bullying*”, BAB II (Indikator) I, BAB III (Indikator II) “”, BAB IV (Indikator III)

Media yang digunakan adalah modul konseling preventif superior. Buku pegangan atau biasa disebut dengan modul dalam kamus besar bahasa indonesia merupakan kegiatan atau program yang dipelajari oleh murid harus didampingi setidaknya satu orang guru.

Modul berisi perencanaan tujuan yang jelas, alat yang dibutuhkan, dan skala penilaian⁵⁷

Darmiyatun berpendapat, modul adalah materi pengajaran yang disusun dengan cara sistematis yang berlandaskan kurikulum tertentu dan dibungkus menjadi satu dengan pembelajaran dan mungkin sekali bisa dipelajari secara mandiri sewaktu-waktu agar siswa nantinya berkompotensi sesuai apa yang diajarkan.⁵⁸ Sedangkan Winkel berpendapat, modul merupakan sebuah bahan pengajaran yang dikemas dengan dicetak dalam model self-instruction, yang maksudnya isi materi di modul tersebut bisa dipelajari dan dilaksanakan dengan cara mandiri dan terdapat dengan petunjuk dalam penerepannya dan pengajarannya sendiri sehingga bisa dilaksanakan tanpa adanya pengajar/pendidik dengan cara langsung.⁵⁹ Jadi peneliti menyimpulkan bahwa modul adalah salah satu model materi pengajaran yang dibentuk dengan cara sistematis menarik sehingga mudah dalam mempelajarinya dengan bersifat mandiri.

Preventif dalam KBBI bersifat mencegah.⁶⁰ Preventif juga dimaknai sebagai upaya konselor untuk mengantisipasi masalah yang mungkin akan terjadi. Salah satu pendekatan dalam konseling adalah pendekatan konseling preventif. Pendekatan disini adalah cara atau strategi yang dilakukan dalam menjalin hubungan konselor dan konseli.⁶¹

⁵⁷ KBBI V 0.3.2,2019 2016

⁵⁸ Siti Fatimah, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literas", Vol. VI, No.2 2017. Hlm. 319

⁵⁹ Departemen Pendidikan Nasional, "Teknik Belajar dengan Modul", (Jakarta:Dirjen pendidikan dasar dan menengah,2002), Hlm. 5

⁶⁰ ibid

⁶¹ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, "Landasan Bimbingan dan Konseling", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014), Hlm. 16

Fungsi modul sendiri dapat membuka kesempatan pembaca belajar menurut kecepatan masing-masing.⁶² Prastowo mengungkapkan fungsi modul sendiri ada empat, yakni materi ajar mandiri, pengganti tugas pendidik, alat penilaian, dan materi rujukan.⁶³ Adapun Komponen-komponen modul yakni; bahasa menarik; materi dilengkapi gambar/ilustrasi; penggunaan media yang relevan dengan tujuan modul; isi materi disesuaikan dengan subjek terkait, sehingga modul memberi kesempatan pembacanya menyelesaikan pembacaan modul secara mandiri.⁶⁴

Modul preventif adalah sebuah materi untuk mencegah terjadinya masalah. Umumnya konseling preventif dengan metode pemberi informasi komunikasi dilakukan dengan teknik konseling konseling kelompok dengan tujuan bisa berdiskusi bersama. Modul Konseling ini nantinya berisi pendekatan konseling preventif yang bertujuan mendeteksi dini masalah yang akan terjadi sehingga konseli tidak sampai terkena masalah.⁶⁵

Adapun alasan pemilihan modul adalah Modul memiliki kelebihan tersendiri daripada media lainnya. Modul memang terkesan kuno akan tetapi hampir semua golongan bisa membacanya. Adapun dalam mengimbangi teknologi yang maju, desain modul di

⁶²62 Aristo Rahadi Purwanto,Dkk. "*Pengembangan modul*". (Jakarta: Depdiknas,2007)Hlm. 19

⁶³ Andi Prastowo, "*Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*", (Yogyakarta: Diva Press,2012), Hlm. 107

⁶⁴ Budiono, "*Penyusunan dan Pengembangan Modul Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Kuantitatif*", Hlm. 80

⁶⁵ Achmad Juntika Nurihsan, "*Bimbingan dan Konseling*",(Bandung: Revika utama,2009), Hlm. 1

kemas dan dibentuk sedemikian rupa agar menarik minat. Modul juga mempunyai struktur lebih menarik, komponen sistem pembelajaran yang tidak membosankan, dan disusun berdasarkan kaidah desain pesan dan kesan penguji ahli. Dalam penyusunannya, modul memiliki empat bagian atau BAB. Dalam pengembangan modul konseling preventif superior, peneliti akan mengacu dan memakai sebagian komponen modul sesuai arahan ahli.

2. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran penelitian kali ini adalah semua Siswa Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo, dari semua kelas, baik yang pernah menjadi korban, pelaku dan saksi. Namun peneliti mengambil sampel 3 orang siswa dalam menguji kelayakannya. Adapun Penentuan khalayak sasaran merupakan hasil dari assessment dan survey dari lapangan

B. Tahapan Produksi

1. Pra-Produksi

a. Potensi dan Masalah

Awal penelitian dapat bermula dari adanya latar belakang yang memuat potensi atau masalah. Adapun potensi dan masalah yang diperoleh peneliti yakni dari dapatan wawancara dan observasi terhadap guru BK di MAN Sidoarjo. Berdasarkan asesmen dan survey yang telah dilaksanakan peneliti, siswa cenderung memiliki rasa Perilaku *Bullying*, hanya saja siswa tersebut tidak menyadari bahwa dirinya sedang memiliki perilaku yang termasuk indikator *bullying*.

b. Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya yakni pengumpulan data. Dalam tahap ini meliputi materi tentang Perilaku *Bullying*, materi tentang dampak yang di akibatkan dari perilaku *bullying* rendah, hingga materi tentang media dan teknik konseling yang akan diterapkan. Pengumpulan data bisa didapat dari berbagai sumber, meliputi observasi, wawancara, kajian kepustakaan bisa melalui buku, jurnal, sosial media, atau internet.

2. Produksi

a. Desain Produk Awal

Setelah mengumpulkan data, adapun langkah berikutnya yaitu penyusunan materi sesuai dengan kebutuhan dan problematika konseli. Adapun isi modul ini nantinya dibagi menjadi empat pokok bahasan, yaitu materi tentang Perilaku *Bullying*, bentuk produk, beberapa dampak yang diakibatkan dari Perilaku *Bullying* rendah, dan yang terakhir adalah pembahasan RPL(Rancangan Pemberian Layanan).

b. Validasi Desain

Setelah modul “konseling preventif superior” dibentuk desain awal, maka langkah berikutnya yang dilaksanakan yaitu validasi desain dengan melakukan konsultasi produk pada penguji ahli yang mana para ahli penguji produk adalah Guru Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas/kejuruan dan Dosen Bimbingan dan Konseling Islam FDK,UINSA Surabaya, dengan kriteria yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan minimal S1 Bimbingan dan Konseling/psikolog
- b. Berpengalaman dalam bidang psikologi remaja dan perkembangannya.
- c. Revisi Desain

Revisi desain produk dan modul dilaksanakan setelah tahapan-tahapan sebelumnya, perbaikan atau revisi modul dan produk dilaksanakan berdasarkan saran dan masukan dari tim ahli. Adapun Tujuan revisi ini yaitu untuk membenahi kekurangan atau keluputan peneliti yang ada di dalam modul dan produk ini.

- d. Uji Coba Produk

Uji coba produk dilaksanakan setelah merevisi kekurangan dan memberi tambahan yang diperlukan dari ahli. Jika sudah, maka produk dan modul yang dikembangkan akan diuji coba pada subjek pembanding penelitian sebagai perbandingan. selanjutnya subjek penelitian dimintai beberapatanggapan atau opini meliputi produk pengembang yang disusun peneliti untuk memperoleh informasi dan data, apakah produk yang dibuat telah efektif. Uji coba produk pada subjek ini adalah dengan cara mewawancarai dan mengobservasi pemahaman konseli terhadap rasa Perilaku *Bullying*nya. Setelah mendapatkan data seputar subjek pembanding mengenai pemahaman tentang rasa Perilaku *Bullying*nya, maka peneliti akan memberikan materi atau mengenalkan tentang gambaran umum dari cara mencegah perilaku *bullying* tersebut menggunakan modul dan produk yang telah peneliti rancang.

Setelah itu, subjek pembanding kembali diwawancara dan diobservasi apakah subjek

pembandingan tersebut mengalami perubahan sebelum dan sesudah diberikan treatment berupa materi “preventif superior” Pengujian produk dengan menggunakan instrumen wawancara dan observasi ini digunakan berdasar pendapat Sugiyono yang menyatakan bahwa pengujian dengan sistem kuesioner dipandang kurang akurat, namun bisa dipakai jika memang ada pada kondisi yang tidak memungkinkan menggunakan instrumen lain, sehingga disarankan memakai instrumen yang lebih valid dan reliabel. Maka dalam peneliti menggunakan kuisisioner angket penilaian.⁶⁶

e. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan jika uji coba pada subjek pembandingan telah dilakukan. Setelah itu produk direvisi lagi jika terdapat kesalahan atau kekurangan sesuai dengan tambahan atau penilaian yang kurang yang diberi dari subjek pembandingan. Dengan begitu, peneliti bisa melihat apakah masih ada kekurangan yang harus dilengkapi atau terdapat hal yang harus ditambah dan dikurangi. Bentuk revisi produk dapat berupa pengurangan atau penambahan materi dan atau berasal dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh subjek.

3. Pasca Produksi

Setelah melaksanakan langkah revisi produk dari subyek pembandingan. Produk bisa langsung diuji penilaian ke subyek penelitian, dengan cara;peneliti

⁶⁶ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, hlm. 231

memberikan form penilaian kepada para ahli, seperti berikut;

Tabel Penilaian

No	Komponen	Skor
1	Kemenarikan cover (sampul)	
2	Penyampaian materi	
3	Bahasa mudah dipahami	
4	Kemenarikan isi	
5	Kejelasan isi	
6	Kemudahan penggunaan modul	
	Jumlah	

Keterangan Skor Penilaian:

1 = Buruk

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

BAB IV

APLIKASI DAN PEMBAHASAN

A. Eksekusi Karya

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Data pendukung yang diperoleh oleh peneliti berupa mengenai profil objek penelitian yaitu Madrasah Aliyah Negeri1 Sidoarjo yang berguna sebagai pendukung dalam penelitian:

Alamat MAN Sidoarjo yaitu di Jl. Jenggolo (Belakang Stadion), Nomor 2, Sidoarjo. Dengan perbatasan arah mata angin sebagai berikut:

Pada tanggal 18 Maret 1979, SPIAIN/MAN Jombang memecah lokasi menjadi MAN Sidoarjo, yang mempunyai Nomor statistik 311351512004 yang pada awalnya berada di Jl. Gajah Mada No. 76 Sidoarjo. Adapun bangunan MAN di Jl. Gajah mada no.76 dulunya mempunyai status sewa dan jejak rekam sekolahan etnis tionghoa. Adapun kepala sekolah Saat yakni H. Sri Suparto, SH dengan masa jabatan 1980-1988. Lalu berpindah tempat ke alamat yang sekarang atau Jl. Jenggolo no. 2 pada tanggal 27 Juli 1987.

Adapun status kepemilikan tanah MAN Sidoarjo telah menjadi SHM dengan nomor 7818/89 yang terdiri keseluruhan 3.947 m² . Setelah bapak kepala sekolah H. Sri Suparto, SH, menjabat, beliau digantikan oleh Drs. H. Moh. Cholid pada tahun 1988 hingga 2001. Terdapat penambahan tanah seluas 2.458 m² pada 1994

bernomor sertifikat 355/94 penambahan tanah juga terjadi pada tahun 1999 dengan luas 1.119 m² bernomor sertifikat 006/99. Total keseluruhan luas tanah yang dimiliki MAN Sidoarjo hingga sekarang yaitu 7.524 m². Pada mulanya, MAN Sidoarjo memberikan pilihan dua jurusan yaitu program IPA dan program Agama, hal ini didasari kurikulum yang berlaku saat itu yaitu kurikulum 1975. Program jurusan yang dibuka oleh MAN Sidoarjo selanjutnya adalah IPS pada 1982/1983. 2 tahun berselang, atas dasar perubahan kurikulum sekolah lanjutan tingkat atas pada tahun pelajaran 1985/1986 MAN Sidoarjo membuka program jurusan sebagai berikut :

- a) Program Agama
- b) Program Ilmu Biologi
- c) Program Ilmu Sosial

Penambahan program jurusan kembali terjadi yaitu di tahun pelajaran 1989/1990 yaitu jurusan ilmu Fisika. Semenjak kepindahannya di Jl. Jenggolo No. 02 (belakang stadion), MAN Sidoarjo berkembang, bagus dari aspek lingkungan ataupun sarana prasarannya. Meningkatkan Sarana dan prasarana karena dibangun secara terus menerus mengikuti kapasitas siswa, Apalagi lokasinya yang mumpuni sebuah lembaga pendidikan sebab cukup berjarak terhadap sumber hingar-bingar keramaian kota, Apa lagi posisinya diantara sekolah umum primadona di Sidoarjo contoh SMAN 1, SMKN 1 Buduran, SMKN2 Sidoarjo,

dan SMK Negeri perkapalan. Dari lingkungan tersebut, MAN Sidoarjo wajib menyaingi sekolah-sekolah lainnya baik dalam kualitas maupun kuantitas, sarana prasarana, prestasi akademik maupun non akademik.

MAN Sidoarjo bisa dikategorikan jantung kota Sidoarjo karena hanya satu saja Madrasah Aliyah Negeri di Sidoarjo. Sedangkan Madrasah Aliyah lainnya adalah swasta. Karena itu kita tidak terheran apabila masyarakat Sidoarjo yang sebagian besarnya adalah muslim sangat besar ketertarikannya terhadap MAN Sidoarjo. Dengan bertambahnya jumlah calon siswa pertahunnya, maka bisa dikatakan bahwa Kepercayaan masyarakat Sidoarjo terhadap MAN juga meningkat. Akan tetapi kurangnya daya tampung MAN Sidoarjo dan keterbatasan fasilitas, maka tidak semua calon siswa dapat menjadi siswa MAN Sidoarjo. Perubahan jurusan MAN Sidoarjo kembali terjadi. Man Sidoarjo hanya membuka 2 pilihan program jurusan sesuai kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 1994. Adapun program jursannya yaitu program IPA dan IPS. Ketetapan ini diputuskan karena berkurangnya keminatan siswa dengan pilihan program jurusan bahasa dan MAK.

Bapak kepala sekolah, Drs. H. Moh. Cholid memasuki masa purna tugas hingga digantikan pada tahun 2010. Penggantinya yakni Drs. H. Abd. Shomad, M.Ag, lalu dilanjutkan bapak H. M. Maksum AF, SH, M.Pd. yang berasal dari MAN Jombang, setelah itu digantikan bapak Drs. Kusnan, beliau mantan kepala MTs N Krian

Sidoarjo, hingga tahun 2017 MAN Sidoarjo dikepalai Drs. ABD JALIL M.PdI, beliau dulunya MAN 1 Gresik, Kepala SMA disamping, dan Kepala sekolah Raden Paku Gresik. Seiring berjalannya waktu, MAN Sidoarjo dapat menjalankan kurikulum berbasis kompetensi(KBK) dan KTSP serta mengusahakan RSBI/RMBI (Rintisan Madrasah Berbasis Internasional). Penataan Sarana prasana telah dilakukan hingga tertata sedemikian rupa karena besar harapan di masa depan MAN Sidoarjo menjadi sekolah favorit pilihan warga Sidoarjo.

Berikut Visi dan Misi yang digunakan hingga sekarang MAN Sidoarjo adalah: “Terwujudnya Lulusan Madrasah Yang Beriman, Berilmu Dan Berakhlakul karimah” serta berikut Misinya:

- a. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT dan berakhlak mulia di Madrasah.
- b. Menumbuhkan semangat menuntut ilmu keagamaan Islam dan mengamalkannya.
- c. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- e. Membantu, memotivasi, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan,

bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memiliki daya saing yang tinggi.

- f. Mengembangkan *life-skills* dalam setiap aktivitas pendidikan.
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite Madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.
- h. Membangun kesadaran ukhuwah islamiyah dan mewujudkannya dalam kehidupan masyarakat.
- i. Mewujudkan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Guru dan pembina mata pelajaran yang berkompetensi melaksanakan Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo yang sebagian besar beliau adalah lulusan sarjana, magister, Doktor, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian kali ini yaitu siswa MAN Sidoarjo dengan mengambil sampel kelas X. Dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Sampel penelitian diambil dengan dasar pada sifat-sifat, ciri-ciri, dan karakteristik indikasi perilaku *bullying* dan sudah menjadi inti dari keseluruhan populasi.
2. Subek penelitian dengan sampel pada poin (a) atau subjek yang memiliki indikator perilaku *bullying* terbanyak.

c. Profil Peneliti

Identitas peneliti, dapat diketahui dari profil singkat berikut:

Nama : Fahmi Ananda Saputra
NIM : B93218135
TTL : Sidoarjo, 1 April 2000
Riwayat Pendidikan : MAN 1 Sidoarjo
Status : Mahasiswa aktif

d. Profil Konseli/Subjek Penelitian

Berikut merupakan profil singkat 3 subjek yang memiliki indikasi perilaku *bullying* baik sebagai pelaku, maupun mantan pelaku dan para subjek itu antara lain

Nama : N.F.R
Status : Pelaku
TTL : Sidoarjo, 12 januari 2006

Nama : FMFD
Status : Pelaku
TTL : Surabaya, 26 Agustus 2006

Nama : FPP
Status : Pelaku
TTL : Surabaya, 27 September 2005

Nama : FRA
Status : Pembanding
TTL : Sidoarjo, 17 maret 2006

2. Proses Pengembangan Media dan Uji Coba

a. Pra Produksi

1. Potensi dan Masalah

Potensi dan masalah telah dibahas dalam latar belakang masalah dan didapatkan

dalam survey menggunakan teknik wawancara pada informan dan observasi keadaan lingkungan. Observasi merupakan kegiatan pencatatan secara sistematis terkait kejadian, perilaku, objek serta hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian.⁶⁷ Dalam hal ini observasi dilakukan kepada konseli di MAN Sidoarjo. Dari hasil observasi terdapat fakta bahwa konseli tidak menyadari bahwa sebenarnya dirinya memiliki permasalahan dalam rasa Perilaku *Bullying*nya.

Sementara itu, wawancara adalah dialog dua orang atau lebih dengan tujuan saling tukar informasi, data, dengan menanyakan topik tertentu.⁶⁸ Adapun wawancara yang dilaksanakan kepada Guru BK, beberapa konseli dan orang di lingkungan konseli yang memiliki permasalahan serupa atau sering berhubungan dengan konseli.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilakukan peneliti dengan menggali data dari berbagai sumber literasi serta mengumpulkan informasi tentang Perilaku *Bullying* yang merupakan permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Untuk bahan perencanaan produk, peneliti mengambil dari pendekatan behavioral dengan teknik Aversi. Data ini dapat

⁶⁷ Jonathan Sarwono, “*Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 224

⁶⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, hlm. 231

diperoleh dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu. Kemudian data-data ini disederhanakan dan diadaptasi menjadi 4 bagian yang disesuaikan dengan modul Konseling preventif superior sebagai upaya pemberian pemahaman tentang materi dari perilaku *bullying* dan pedoman penggunaan modul konseling preventif superior untuk mencegah perilaku *bullying*.

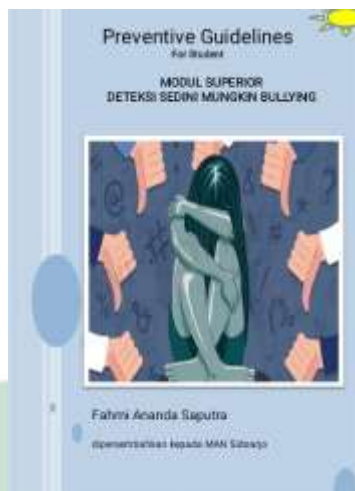
b. Produksi

1. Desain Produk Awal

Untuk desain produk, peneliti menyiapkan 2 modul. Modul yang pertama berupa bentuk dan tahapan pembuatan produk atau media “konseling preventif superior”. Modul yang kedua membahas tentang materi perilaku *bullying* dan pedoman penggunaan media.

Berikut peneliti sematkan gambaran dari modul pertama, yaitu modul yang berisi tentang *Bullying* dan indikatornya “konseling preventif superior”.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Daftar Isi

Kata Pengantar
Daftar Isi

Bag 1: Pengantar Bullying
Ciri-ciri Pendek
Pengertian Bullying
Bentuk Bullying
Tempat Bullying
Penyebab Bullying
Dampak Bullying
Sanksi/Hukuman Bullying
Upaya yang dilakukan
Pandangan Islam
Feedback

Bag 2: Peryalihgunaan Kekuasaan
Pengertian
Ciri-ciri
feedback

Bag 3: Perilaku mendominasi
Pengertian
Ciri-ciri
feedback

Bag 4: Peryalihgunaan Kekuatan
Pengertian
Ciri-ciri
feedback



Berikut, peneliti sematkan gambar dari desain produk modul yang terdiri dari 4 pokok bahasan, meliputi; bahasan pertama

adalah perilaku *bullying*, meliputi pengertian jenis-jenis, tempat terjadinya, faktor-faktor, dan lain-lain.

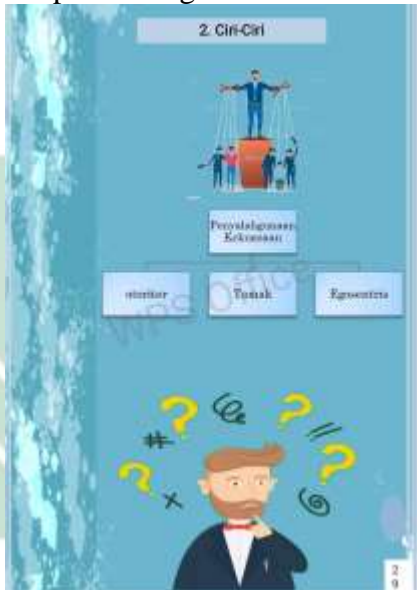


Pada bahasan kedua adalah Indikator *Bullying* pertama adalah Penyalahgunaan Kekuasaan. Siswa yang memiliki kekuasaan lebih akan merasa dirinya lebih baik secara materi maupun non materi. Perilaku mendominasi pada siswa menimbulkan perilaku dictator semena-mena pada temannya. Siswa juga akan tamak memanipulatif keadaan agar mendapat paling banyak dari sekitarnya. Siswa juga akan memiliki perilaku egosentris seperti apatis terhadap lingkungannya.

Disini Konselor akan memberi arahan sesuai buku panduan pegangan konselor yakni dengan menggunakan teknik aversi sebagai berikut:

- a. (Asesmen)Konselor mencari perilaku nampak pada konseli/siswa yang mengindikasikan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan seperti Tamak, Otoriter, atau egosentris.
- b. (Tujuan) Konselor menetapkan tujuan dari sesi konseling sesuai hasil asesmen. Tujuan bisa didiskusikan dengan konseli untuk mencari kesepakatan. Adapun contoh tujuan seperti mereduksi perilaku tamak, mengurangi perilaku otoriter, atau mengelola perilaku egosentris. Setelah tujuan sudah disepakati, maka lanjut tahap selanjutnya
- c. (Teknik) pada tahapan ini konselor memberikan teknik terbalik. Konselor akan memberikan teknik dengan memberikan stimulus yang tidak disukai oleh konseli ketika melakukan hal yang berkebalikan dari tujuan. Contoh ketika konseli berlaku tamak, maka konselor atau teman lingkungan sekitar memberi cubitan kecil untuk mengingatkan. Adapun untuk jenis stimulus yang tidak disukai konseli bisa diambil dari hasil asesmen atau disepakati antara konselor dan konseli.
- d. (Follow Up) Konselor memberi tugas pada konseli berupa soal-soal mengenai

perilaku yang diindikasikan pada konseli. seperti apa pengertian egosentris, apa yang harus dilakukan ketika ada anak berperilaku egosentris, dan hukuman apa yang pantas untuk perilaku egosentris.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Bahasan ketiga yakni Indikator *Bullying* Kedua adalah Perilaku Mendominasi. Siswa yang memiliki keinginan selalu mendominasi atau selalu merasa “harus saya dulu” dalam melakukan semua aktivitas akan merasa tersaingi jika ada yang mendahului dirinya. Adapun akibat dari perilaku mendominasi adalah siswa suka mencari perhatian lingkungan sekitar seperti suka mempertanyakan hal yang tidak penting atau pertanyaan yang sudah tau jawabannya. Siswa juga suka mencari muka pada orang sekitar dengan sering mengajukan diri padahal bukan jatahnya. Tak hanya itu, siswa juga suka haus pujian seperti memposting nilai ujian agar mendapat like dan komentar yang bagus.

Disini Konselor akan memberi arahan sesuai buku panduan pegangan konselor yakni dengan menggunakan teknik aversi sebagai berikut:

- a. (Asesmen)Konselor mencari perilaku nampak pada konseli/siswa yang merupakan ciri-ciri perilaku mendominasi seperti seperti suka mencari perhatian, suka pamer, dan lain-lain.
- b. (Tujuan) Konselor menetapkan tujuan dari sesi konseling sesuai hasil asesmen. Tujuan bisa didiskusikan dengan konseli untuk mencari kesepakatan. Adapun contoh tujuan seperti mereduksi perilaku pamer, mengurangi perilaku berlagak, atau mengelola perilaku mendominasi lainnya. Setelah tujuan sudah disepakati , maka lanjut tahap selanjutnya.
- c. (Teknik) pada tahapan ini konselor memberikan teknik terbalik. Konselor akan memberikan teknik dengan memberikan stimulus yang tidak disukai oleh konseli ketika melakukan hal yang berkebalikan dari tujuan. Contoh ketika konseli berlagak, maka konselor atau teman lingkungan sekitar memberi sentilan kecil pada telinga untuk mengingatkan. Adapun untuk jenis stimulus yang tidak disukai konseli bisa diambil dari hasil asesmen atau disepakati antara konselor dan konseli.

- d. (Follow Up) Konselor memberi tugas pada konseli berupa soal-soal mengenai perilaku yang diindikasikan pada konseli . seperti apa pengertian pamer, apa yang harus dilakukan ketika ada anak berlagak, dan hukuman apa yang pantas untuk perilaku mendominasi lainnya.



Pada bahasan keempat adalah Indikator *Bullying* Ketiga adalah Penyalahgunaan Kekuatan. Siswa yang merasa dirinya lebih berkekuatan dibanding teman-temannya akan membanggakan dirinya bahkan bisa memojokkan teman yang tak sependapat

dengannya. Akibat dari Penyalahgunaan kekuatan, siswa menjadi pesuruh atau Bossy dengan melimpahkan tugasnya kepada teman yang dianggap lebih lemah darinya. Siswa penyalahguna kekuatan juga akan menindas temannya dengan mengancam atau menakut-nakuti teman yang dianggap lebih lemah darinya. Tak hanya itu, siswa juga akan merendahkan temannya dengan menghina nama bapak, profesi orang tua, dan lain-lain.

Disini Konselor akan memberi arahan sesuai buku panduan pegangan konselor yakni dengan menggunakan teknik aversi sebagai berikut:

- a. (Asesmen)Konselor mencari perilaku nampak pada konseli/siswa yang mengindikasikan terjadinya penyalahgunaan kekuatan seperti menindas, merendahkan, atau penyuruh.
- b. (Tujuan) Konselor menetapkan tujuan dari sesi konseling sesuai hasil asesmen. Tujuan bisa didiskusikan dengan konseli untuk mencari kesempatan. Adapun contoh tujuan seperti mereduksi perilaku suka menindas, mengurangi perilaku penyuruh, atau mengelola perilaku suka merendahkan. Setelah tujuan sudah disepakati, maka lanjut tahap selanjutnya.
- c. (Teknik) pada tahapan ini konselor memberikan teknik terbalik. Konselor akan memberikan teknik dengan

memberikan stimulus yang tidak disukai oleh konseli ketika melakukan hal yang berkebalikan dari tujuan. Contoh ketika konseli menyuruh-nyuruh, maka konselor atau teman lingkungan sekitar memberi cubitan kecil untuk mengingatkan. Adapun untuk jenis stimulus yang tidak disukai konseli bisa diambil dari hasil asesmen atau disepakati antara konselor dan konseli.

- d. (Follow Up) Konselor memberi tugas pada konseli berupa soal-soal mengenai perilaku yang diindikasikan pada konseli . seperti apa pengertian menindas, apa yang harus dilakukan ketika ada anak berperilaku menindas, dan hukuman apa yang pantas untuk perilaku merendahkan orang lain.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Part

IV

Penyalahgunaan Kekuatan



1. Pengertian

Penyalahgunaan kekuatan adalah tindakan seseorang atau kelompok yang mempunyai kekuatan lebih untuk melakukan tindakan tidak sesuai norma dan aturan-aturan berlaku yang ditujukan untuk mencari kesenangan atau keuntungan individu atau kelompok tersebut saja.

3
9

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



2. Validasi Desain

Validasi desain merupakan tahapan setelah desain awal. Tahapan validasi desain ialah meminta pendapat mengenai desain awal produk kepada para ahli, yang mana para ahli penguji produk adalah Guru Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Atas dan dosen pengampu mata kuliah R&D Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berikut kriteria-kriteria para ahli:

1. Pendidikan setidaknya S1 Bimbingan dan Konseling atau psikologi atau guru BK.
2. Berpengalaman dalam bidang psikologi remaja dan perkembangannya .

Validasi desain ini dilakukan oleh empat uji ahli yang telah memenuhi kriteria peneliti.

Ahli yang pertama dilakukan oleh Venna Kurniawati, S. Sos. Sebagai guru bimbingan dan konseling tingkat Sekolah Menengah Atas. Beliau memberikan penilaian dan masukan yakni penambahan dalil dan koreksi antar kata pada kata pengantar.

Ahli yang kedua dilakukan oleh Lapianto, S. Ag. Sebagai guru BK MAN Sidoarjo. Beliau juga memberikan arahan untuk mengaitkan dalil atau *bullying* dalam pandangan islam, dan untuk cover diberi ditujukan untuk MAN Sidoarjo agar memberi tahu kalau penelitian dan hasilnya di tujuan MAN Sidoarjo.

Ahli yang ketiga dilakukan oleh M. Dimas Alfaruqi S. Sos. Sebagai kakak tingkat alumni prodi bimbingan dan konseling Islam UINSA sekaligus guru di SMK Alam raya Pasuruan. Penambahan materi di bagian perilaku *bullying* lebih dipadatkan. Lalu mengingatkan nomor halaman.

Ahli yang keempat dilakukan oleh Charis Rizqi Pradana, S.Sos.I., M.Pd, sebagai konselor dan pengampu RnD. Beliau memberi saran dalam tata gambar yang seperti komik, dan bewarna agar pembaca tidak bosan. Lalu penambahan dalil karena kita adalah mahasiswa UINSA.

3. Revisi Desain

Revisi desain dilaksanakan setelah pengujian memberi arahan, pendapat, masukan isi atau desain produk. Maksud dan tujuan revisi ini yakni menambah kekurangan baik desain maupun isi dalam modul ini.

Sesudahnya menerima saran dan arahan dari para ahli, berikutnya peneliti merevisi produk dengan Hasil akhir sebagai berikut:



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Pandangan Islam

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الأثم والعدوان واتقوا الله إن الله شديد العقاب

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya

Bullying termasuk perbuatan tercela dan akan menimbulkan permusuhan. Kita sebagai seorang muslim harus menghentikan tindakan ini karena perintah Allah. Swt sesuai Al-Maidah ayat 2.



Sebaliknya, ayat ini memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan sesuai syariat. Dalam penerapannya di sekolah, akan mencegah tindakan tercela dan salah satunya *Bullying*

2
4

UIN SURABAYA

Part

I Pengantar *Bullying*



1. Pengertian *Bullying*

Perundungan atau *Bullying* adalah sebuah keinginan untuk menyakiti yang mana bertujuan perilaku atau aksi sehingga menyebabkan korban menderita, perilaku atau aksi ini bisa dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal, sendiri atau kelompok dan bisa sekali maupun berulang-ulang

8

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Peneliti melengkapi materi dan memperbaiki desain dari produk awal yang sudah dikembangkan dari tahapan pertama dengan pegangan saran para ahli. Selanjutnya, peneliti akan mengujikan pada para ahli. Adapun penilaiannya meliputi tiga aspek, yakni ketepatan, kelayakan, dan kegunaan. Penilaian itu dilakukan oleh empat ahli yang telah melakukan validasi desain, yakni tiga guru bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Atas dan satu dari dosen pengampu RnD sekaligus alumni program studi Bimbingan dan Konseling Islam, fakultas dakwah dan komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

4. Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan Sesudah revisi. Adapun produk di uji cobakan kepada subyek perbandingan pada penelitian dan

paraahli. Kemudian subyek pembanding dan paraahli akan memberikan penilaian mengenai produk pengembangan peneliti untuk menerima penilaian produk yang dibuat apa sudah efektif. Uji coba produk pada subjek ini adalah dengan cara mewawancarai dan mengobservasi pemahaman konseli terhadap rasa Perilaku *Bullyingnya*.

Setelah mendapatkan data seputar subjek pembanding mengenai pemahaman tentang rasa Perilaku *Bullyingnya*, maka peneliti akan memberikan materi atau mengenalkan tentang gambaran umum dari cara mencegah perilaku *bullying* tersebut menggunakan modul dan produk yang telah peneliti rancang. Setelah itu, subjek pembanding kembali diwawancara dan diobservasi apakah subjek pembanding tersebut mengalami perubahan sebelum dan sesudah diberikan treatmen berupa materi “preventif superior”.

Tabel Penilaian Subjek Pembanding

No	Komponen	Skor
1	Kemenarikan cover (sampul)	3
2	Penyampaian materi	3
3	Bahasa mudah dipahami	4
4	Kemenarikan isi	4

5	Kejelasan isi	3
6	Kemudahan penggunaan modul	4
	Jumlah(rata-rata)	3.5

Keterangan skor:

1 = Buruk

2 = Cukup Baik

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Berikut adalah penilaian oleh para ahli sebagai pegangan dalam revisi produk ini nantinya.

1. Venna Kurniawati, S. Sos. Sebagai Guru BK di SMA Dharmawanita IV dan mahasiswi pasca sarjana UNIPA

Tabel Penilaian Ahli 1

Ketepatan	I	II	III	IV
Ketepatan Objek	√			
Ketepatan tujuan dan tahapan isi modul		√		
Kesesuaian gambar dan materi		√		

Kesesuaian bahasan dengan tema penelitian		√		
Kelayakan	I	II	III	IV
Kepraktisan tahapan		√		
Keefektifan waktu dan tenaga		√		
Kegunaan	I	II	III	IV
Keefektifan penggunaan produk			√	

Keterangan :

I : Sangat Tepat

II : Tepat

III : Cukup Tepat

IV : Kurang

2. Lapianto, S. Ag. Sebagai guru BK MAN
Sidoarjo

Tabel Penilaian Ahli II

Ketepatan	I	II	III	IV
Ketepatan Objek		√		
Ketepatan tujuan dan tahapan isi modul			√	
Kesesuaian gambar dan materi		√		
Kesesuaian bahasan dengan tema penelitian		√		
Kelayakan	I	II	III	IV
Kepraktisan tahapan	√			
Keefektifan waktu dan tenaga		√		
Kegunaan	I	II	III	IV

Keefektifan penggunaan produk		√		
-------------------------------	--	---	--	--

Keterangan :

I : Sangat Tepat

II : Tepat

III : Cukup Tepat

IV : Kurang

3. Charis Rizqi Pradana, S. Sos. I., M.Pd, sebagai konselor dan pengampu RnD.

Tabel Penilaian Ahli III

Ketepatan	I	II	III	IV
Ketepatan Objek		√		
Ketepatan tujuan dan tahapan isi modul		√		
Kesesuaian gambar dan materi	√			
Kesesuaian bahasan dengan tema penelitian		√		

Kelayakan	I	II	III	IV
Kepraktisan tahapan			√	
Keefektifan waktu dan tenaga			√	
Kegunaan	I	II	III	IV
Keefektifan penggunaan produk		√		

Keterangan :

I : Sangat Tepat

II : Tepat

III : Cukup Tepat

IV : Kurang

4. Dimas Alfaruqi S. Sos. Sebagai kakak tingkat alumni prodi bimbingan dan konseling Islam UINSA sekaligus guru di SMK Pasuruan.

Tabel Penilaian Ahli IV

Ketepatan	I	II	III	IV
Ketepatan Objek	√			

Ketepatan tujuan dan tahapan isi modul	√			
Kesesuaian gambar dan materi	√			
Kesesuaian bahasan dengan tema penelitian		√		
Kelayakan	I	II	III	IV
Kepraktisan tahapan		√		
Keefektifan waktu dan tenaga		√		
Kegunaan	I	II	III	IV
Keefektifan penggunaan produk		√		

Keterangan :

I : Sangat Tepat

II : Tepat

III : Cukup Tepat

IV : Kurang

5. Revisi Produk

Setelah uji penilaian pada subjek pembanding dilakukan, kemudian produk dinilai cukup maka tidak ada perubahan desain maupun isi modul. Para ahli pun juga demikian, tidak ada kesalahan yang cukup fatal dalam materi maupun desain.

c. Pasca Produksi

Tahapan selanjutnya yaitu pemberian kepada subjek penelitian. Produk mulai diuji cobakan pada subjek yaitu pada siswa yang mempunyai indikator perilaku *bullying* yang berada di MAN Sidoarjo dan hasil Uji Penilaian dengan skala kecil ini dilakukan kepada 3 orang, yakni:

1. Nama : N.F.R

Status : Pelaku

TTL : Sidoarjo, 12 januari 2006

Tabel Penilaian

No	Komponen	Skor
1	Kemenarikan cover (sampul)	4
2	Penyampaian materi	3
3	Bahasa mudah dipahami	3
4	Kemenarikan isi	2
5	Kejelasan isi	3

6	Kemudahan penggunaan modul	4
	Jumlah	3.15

Keterangan

Skor:

1:Buruk

2:Cukup

3:Baik

4:Sangat Baik

2. Nama : FMFD

Status : Pelaku

TTL :Surabaya, 26 Agustus 2006

Tabel Penilaian

No	Komponen	Skor
1	Kemenaarikan cover (sampul)	3
2	Penyampaian materi	3
3	Bahasa mudah dipahami	4
4	Kemenaarikan isi	4
5	Kejelasan isi	3
6	Kemudahan penggunaan modul	4
	Jumlah	3.5

Keterangan

Skor:

1:Buruk

2:Cukup

3:Baik

4:Sangat Baik

3. Nama : FPP

Status : Mantan

TTL : Surabaya, 27 September 2005

Tabel Penilaian

No	Komponen	Skor
1	Kemenarikan cover (sampul)	3
2	Penyampaian materi	3
3	Bahasa mudah dipahami	4
4	Kemenarikan isi	3
5	Kejelasan isi	3
6	Kemudahan penggunaan modul	4
	Jumlah	3.3

Keterangan

Skor:

1:Buruk

2:Cukup

3:Baik

4:Sangat Baik

B. Pembahasan

1. Perspektif Teori

Ken Rigby berpendapat, perundungan atau *Bullying* adalah sebuah keinginan untuk menyakiti yang mana bertunjukkan perilaku atau aksi sehingga menyebabkan korban menderita, perilaku atau aksi tersebut bisa dengan cara langsung ataupun tidak langsung, verbal maupun non-verbal, sendiri atau golonga yang lebih berkekuatan, tidak dapat dipertanggung jawabkan, bisa berulang kali, dan pelaku menikmatinya atau senang.⁶⁹ Colorosa mengungkapkan *Bullying* Verbal merupakan hal yang sering dilakukan oleh semua *gender* dan dapat disebarakan melalui bisikkan tanpa terdeteksi. Adapun *Bullying* verbal juga bisa dengan julukan nama, hinaan, cacian, fitnah, pelecehan, menyoraki, menakut-nakuti baik secara langsung atau melalui media.⁷⁰

Di dalam buku yang ditulis Yayasan Semai Jiwa, *Bullying* Mental/psikologis merupakan hal yang lebih berbahaya karena perlu pengamatan secara visual. Contoh dari *Bullying* mental adalah tatapan sinis, mengejek dengan lidah, melihat dengan mendelik/mecicil.⁷¹ Penyebab perilaku *bullying* sendiri sangatlah beragam, salah satunya yaitu rasa

⁶⁹ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini(Sejiwa), "*BULLYING:Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*", (Jakarta : PT Grasindo,2008), Hlm. 2

⁷⁰ Colorosa B, "*Stop Bullying (memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU)*", (Jakarta:Ikrrar Mandiri Abadi,2007), Hlm. 47

⁷¹ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini(Sejiwa), "*BULLYING:Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*", (Jakarta : PT Grasindo,2008), Hlm. 4

ketidakpedulian pada lingkungan sekitar, Hal ini juga bisa diperparah jika lingkungan pelaku dan korban menganggap sepele perilaku adanya perilaku *bullying*.⁷²

Proses pemberian modul bisa disesuaikan dengan kondisi kelas. Nantinya Guru BK Jika diberikan kesempatan mengajar di kelas, bisa menerapkan modul ini bersama dengan siswa sekelas. Adapun tahapannya sebagai berikut:

a. Pendahuluan.

Disini Guru BK membentuk hubungan atau attending dengan siswa. Hal ini bertujuan untuk terbentuknya *Chemistry* agar siswa dan guru BK saling mempercayai satu sama lain yang nantinya bisa bercerita dengan bebas dan leluasa.

b. Assesmen dan diagnosis

Pada tahapan ini konselor mulai menggali data atau informasi siswanya yang memiliki indikator perilaku *bullying*. Konselor bisa mencatat siswa yang mempunyai indikator perilaku *bullying* dan mendiagnosis apa inti masalah atau sebab siswa *membullying*

c. Treatment

Pada tahapan ini guru BK memberi intervensi dengan menggunakan teknik konseling. Adapun teknik konseling yang direkomendasikan adalah Pendekatan Behavior dengan teknik Aversi. Peneliti merekomendasikan teknik ini karena teknik tersebut sudah dicantumkan dalam modul pegangan konselor atau buku panduan

d. Evaluasi

⁷² Beane, "*Protect Your Child From Bullying*", (San Fransisco:Jossey-Bas,2008), Hlm. 23

Tahapan ini adalah mencari peluang dan hambatan yang terjadi dari tahapan-tahapan sebelumnya. Peneliti juga bisa melakukan monitoring sejauh mana pengaruh teknik konseling terhadap siswa.

2. Perspektif Islam

Agama Islam telah membicarakannya secara gamblang dan telah menganjurkan agar tolong menolong dengan sesama manusia. Islam juga peduli dengan *bullying* dengan dibuktikan adanya ayat-ayat tolong menolong dan larangan untuk berbuat merendahkan orang lain. Hal ini tercantum dalam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan

*barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.*⁷³

Berdasar ayat diatas melarang kita sebagai hamba yang beriman kepada Allah untuk mengejek atau menghina yang lain. Dalam tafsir al misbah, tujuan dari janganlah mengolok-olok adalah agar terciptanya kondisi yang damai.⁷⁴ sudah jelas mengolok-olok saja tidak boleh apalagi jika sampai menganiaya hingga menyebabkan luka secara fisik maupun mental. Dalam ayat lain allah menyerukan untuk tolong menolong dalam hal kebaikan dalam surah al maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ
اللَّهُ لِلَّهِ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”⁷⁵

Dalam penggalan ayat Al-Maidah diatas berisikan perintah untu saling menolong untuk hal-hal kebajikan dan perintah mencegah saling menolong dalam perilaku tercela dan dosa. Sedangkan perilaku *Bullying* adalah merupakan salah satu tindakan tercela dimana bisa membuat seseorang tersakiti baik secara fisik maupun

⁷³ QS Hujurat (49):11

⁷⁴ M.Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah, (pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an)” (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 250-264.

⁷⁵ QS AL MAIDAH:2

mental dan hal ini berkebalikan dengan tolong menolong yang dianjurkan dalam Agama Islam.

Rasulullah dalam hadi juga menyerukan untuk menggunakan lisan dan tangannya untuk menyelamatkan sesama, berikut hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا هَيَّ اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abdullah bin 'Amru. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Seorang muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang Muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah."(Hr. Muslim)⁷⁶

Makna hadis diatas yakni memberi pelajaran dan menyadarkan kita untuk senantiasa menjaga perilaku dan perkataan. Karena semua inti problematika antar manusia berawal dari semua bentuk lisan yang tidak dijaga dengan baik dan perilaku yang tidak sesuai norma. demikian perilaku *bullying*, efek yang bisa disebabkan dari perilaku tersebut yakni bisa terbentuknya suatu hubungan menjadi tidak akur.⁷⁷ Maka karena itu, pencegahan perilaku *bullying* penting dilakukan dengan pemberian pemahaman dari dampak yang diakibatkan olehnya, salah satunya adalah dengan pemberian modul konseling preventig superior deteksi dini *bullying* ini.

⁷⁶ Riwayat Muslim no 6709

⁷⁷ Aunilla Reza, Wildan Hidayat: "Fenomena *Bullying Perspektif Hadis*". UIN Sunan KaliJaga

Sebab penulis yakin banyak dari siswa yang kurang faham atas apa yang dilakukannya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan yang dibahas secara rinci dalam BAB Sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Proses pengembangan modul konseling preventif superior meliputi tiga tahapan, yakni pra produksi, produksi dan pasca produksi. Di dalam tahapan pra produksi berisi potensi masalah dan penggalian data, pada tahapan kedua produksi berisi desain produk awal, Validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk. Pada tahapan terakhir terdapat pasca produksi yang berisi uji coba produk pada subyek penelitian.
2. Proses Uji coba produk dilakukan pada ahli dan subjek penelitian. Uji coba ahli atau intereter dilakukan kepada 4 orang dengan menggunakan angket. Pada subjek penelitian juga terdapat angket penilaian guna memberi masukan kepada peneliti terhadap modul yang dibuat. Tujuan uji coba produk sendiri adalah untuk meniali produk apakah sudah memenuhi aspek kelayakan, ketepatan, dan kegunaan dari produk.

B. Rekomendasi

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki rekomendasi yang ditujukan kepada pembaca atau penelitian yang akan datang, yakni untuk memperbaiki isi dari produk yang masih belum sempurna supaya nantinya bisa digunakan dengan sangat maksimal untuk penerus pencari ilmu di kemudian hari. Peneliti juga

memberikan saran agar memperdulikan lingkungan sekitar terutama ketika ada tindakan *bullying* mari sama-sama menjaga. Karena dengan saling menjaga, secara tidak langsung akan membuat kita hidup dengan damai.

C. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian pada penulisan karya ini adalah pandemi yang sedang berlangsung. Akibat dari pandemi sekolah membuat kebijakan siswa masuk pada 2 sesi bergantian. Tak hanya itu, peneliti juga kejar target dalam penulisan laporan PPL dan KKN yang bersamaan sehingga penelitian kali ini sangat terbatas waktunya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Nurihsan, Achmad Juntika *“Bimbingan dan Konseling”*, (Bandung: Revika utama,2009)
- Prastowo, Andi *”Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif”*,(Yogyakarta: Diva Press,2012)
- Rahadi Purwanto, Aristo Dkk. *“Pengembangan modul”*.(Jakarta: Depdiknas,2007)
- Coloroso, Barbara *“Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU”*, (Jakarta: SerambiIlmuPustaka.2006)
- Beane, *“Protect Your Child From Bullying”*, (San Fransisco:Jossey-Bas,2008)
- Budiono, *“Penyusunan dan Pengembangan Modul Pembelajaran Berdasar Kurikulum Berbasis Kompetensi Sub Pokok Bahasan Analisa Kuantitatif”*, Tth, ttk.
- Colorosa B, *“Stop Bullying (memutus Rantai Kekerasan Anak dari Pra Sekolah Hingga SMU)”*,(Jakarta:Ikrar Mandiri Abadi,2007)
- Departemen Pendidikan Nasional, *“Teknik Belajar dengan Modul”*, (Jakarta:Dirjen pendidikan dasar dan menengah,2002)
- Detik News. *“KPI dan pelecehan seksual”*,08-09-21. Detik.news.com
- Abidin, Djamalul *“Komunikasi dan Bahasa Dakwah”* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1996)
- Rejeki, Heri Wahyu, Rufi’I, dan M. Subandowo, *D Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan: “Membangun Tingkah Laku Asertif Melalui Pengembangan Modul Teknik Soma Untuk Mencegah Mengatasi Bullying”*
- Jonathan Sarwono, *“Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif”*, (Yogyakarta: Grahallmu,2006)
- KBBI V 0.3.2,2019 2016
- Masdin. *“Fenomena Bullying Dalam Pendidikan”* (Kendari : ejurnal Al-Ta’ dib Vol. 6 No. 2 Juli -Desember 2013.STAIN Kediri)
- Muthia Aryuni, Asian Journal of Environment, History and Heritage : *“STRATEGI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PROGRAM “SEKOLAH CARE” BAGI FASILITATOR SEBAYA ”*
- Wiyani, Novan Ardy *“Save Our Children from School Bullying”* (Jogjakarta: Ar-Russ. 2013)
- Hamalik, Oemar *“Psikologi Belajar Mengajar”*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo.1992)
- Olweus, *“Bullying at school: What we know and what we can do”*. Dikutip dari Purwakania Hasan dkk. *“Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying*

- terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta*".
- Astuti, Ponny Retno "*Meredam Bullying*" (Jakarta:Grasindo,2008)
- QS Al-Maidah : 2*
- Shihab, Quraish "*Membumikan Al Qur'an*" (Bandung: Mizan, 1999)
- Agustin, Sari Monik "*Komunikasi Peer-Group tentang Konsep Kekerasan dan Bullying*"(Studi Group Think Theory & Sosialisasi Anti kekerasan dan *Bullying* pada Siswa SMA Negeri 70 Bulungan Jakarta), Jurnal AL AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL Vol. 2, No. 3, 2014.
- Astutik, Sri "*Pengantar Bimbingan dan Konseling*",(Surabaya: UIN Sunan Ampel Press)
- Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*"
- Yusuf, Syamsu. Juntika Nurihsan, "*Landasan Bimbingan dan Konseling*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2014)
- Tarigan, "*Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*", (Bandung:Angkasa,2009)
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini(Sejiwa), "*BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*", (Jakarta : PT Grasindo,2008)
- Umar, Toha Yahya "*Ilmu Dakwah*" (Jakarta:Widjaya, 1985)
- Fatimah, Siti "*Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Keterampilan Literasi*", Vol. VI, No.2 2017. Hlm. 319
- QS Hujurat (49):11
- Shihab, M. Quraish "*Tafsir Al-Mishbah, (pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an)*" (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- QS AL MAIDAH:2*
- Riwayat Muslim no 6709
- Reza, Aunilla, Wildan Hidayat: "*Fenomena Bullying Perspektif Hadis*". UIN Sunan KaliJaga